

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

Hifta Maulani
(201101090004)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:
Hifta Maulani
201101090004

PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNARUNGU DI
SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)


Oleh:

Hifta Maulani
201101090004

RSETUJUAN

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Muhammad Eka Rahman, M.SEI
NIP.201708167

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Selasa
Tanggal : 09 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang



Muhammad Ardy Zaini, M.Pd
NIP.198612122019031010

Sekretaris



Novita Nurul Islami, M.Pd
NIP.198711212020122002

Anggota :

1. Mohammad Kholil, M.Pd.
2. Muhammad Eka Rahman, M.SEI



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjaka” (Q.S Al-Mujadilah: 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, AL-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

PERSEMBAHAN

بِاللهِ الْحَمْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang dengan rahmat serta kasih sayang telah mengantarkan penulis ke dalam jalan yang penuh kemudahan selama proses pengerjaan skripsi sampai selesai. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang penuh akan cahaya ilmu dan kebaikan.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan untuk diriku sendiri yang telah bertahan, berproses, dan terus percaya bahwa setiap langkah kecil memiliki arti.

1. Kepada cinta pertama saya, Bapak Abdul Maliq, terima kasih atas setiap dukungan, kepercayaan, dan perjuangan yang telah diberikan dalam membantu penulis meraih masa depan, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kebahagiaan anak-anaknya. Pintu surgaku, Ibu Kasiati, yang sangat berperan penting dalam penyelesaian studi ini, terima kasih sebesar-besarnya atas doa, dukungan, kasih sayang, serta teladan yang diberikan hingga penulis mampu mencapai tahap ini dan menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan baik.
2. Yang tersayang saudara kembarku, Hafiz Maulana Terimakasih sudah terlahir menjadi satu darah yang saling menguatkan Ketika diterpa masalah dan saling menghapus air mata.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap rasa syukur yang begitu besar penulis sampaikan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penyelesaian skripsi berjudul “Analisis Tokoh Perempuan Dalam Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama” yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang penuh akan cahaya ilmu dan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini memperoleh dukungan serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ungkapan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul. Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah bersedia memberikan persetujuan pada skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti

4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan wadah kepada penulis untuk menggali pengetahuan.
5. Muhammad Eka Rahman, M.SEI. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Muhammad Eka Rahman, M.SEI. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis dalam mendapatkan judul penelitian.
7. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

Jember, 26 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hifta Maulani
NIM. 201101090004

ABSTRAK

Hifta Maulani 2025: *Implementasi pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember*

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Siswa Tunarungu, Strategi Visual, Pendidikan Khusus.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa tunarungu menuntut adanya adaptasi pedagogik karena keterbatasan pendengaran berdampak pada kemampuan berbahasa, pemahaman instruksi verbal, dan kesulitan memahami konsep abstrak. Kondisi tersebut mendorong perlunya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik visual siswa tunarungu. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jember, (2) bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran IPS, dan (3) bagaimana hasil pembelajaran IPS pada siswa tunarungu.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa RPP, media visual, dan hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan menekankan visualisasi, penyederhanaan bahasa, serta pemilihan materi konkret yang sesuai dengan kemampuan linguistik siswa tunarungu. Pada pelaksanaannya, guru menggunakan strategi ceramah visual, media gambar dan video, demonstrasi, gerak bibir, gesture, serta pengulangan konsep untuk memperkuat pemahaman. Interaksi teman sebaya juga berperan dalam membantu siswa memahami materi. Hasil pembelajaran berada dalam kategori baik pada aspek pemahaman konkret dan visual, meskipun hambatan masih muncul pada konsep yang bersifat abstrak. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SLB Negeri Jember dapat dikatakan efektif dan sesuai dengan prinsip pendidikan khusus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahapan Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	46
A. Gambaran Objek Penelitian.....	46

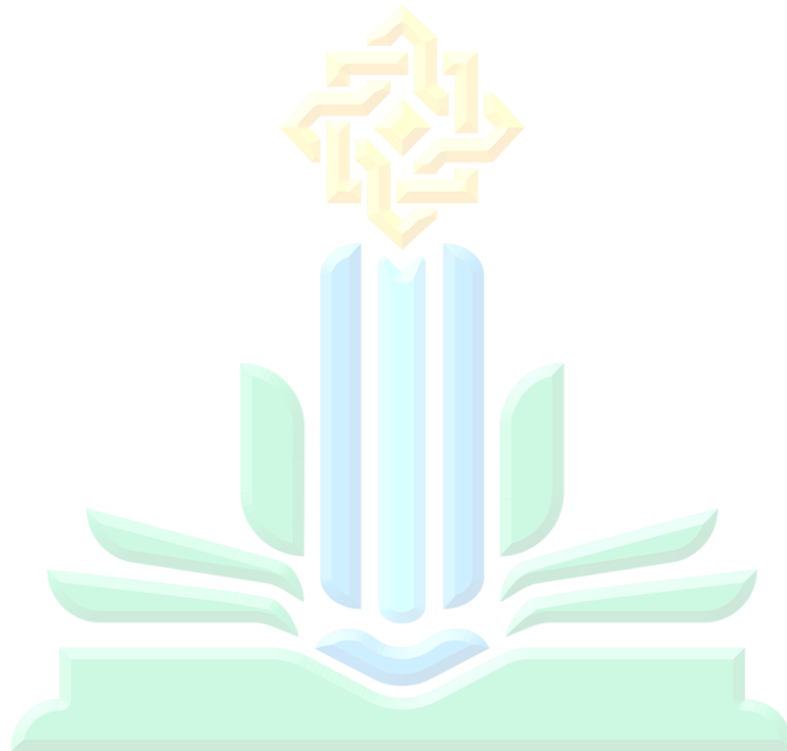
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	65
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran - Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

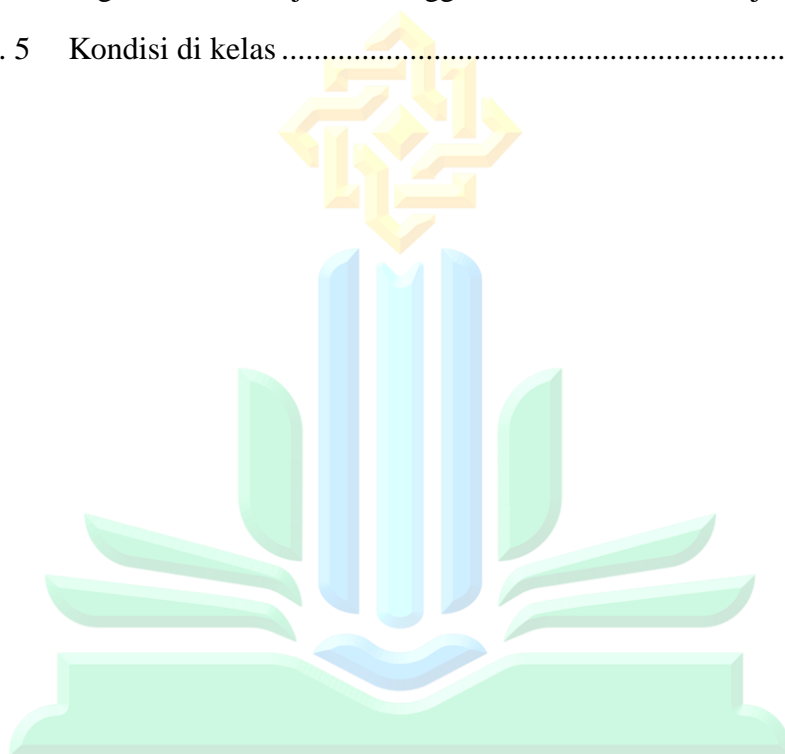
Tabel 2. 1	Persamaan & Perbedaan Penelitian Terdahulu	17
------------	--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Kondisi Kelas	53
Gambar 4. 2	Tanya Jawab	54
Gambar 4. 3	Kegiatan Pembelajaran dengan Media pembelajaran.....	56
Gambar 4. 4	Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Video Pembelajaran....	57
Gambar 4. 5	Kondisi di kelas	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan sosial, kemandirian, serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Bagi siswa tunarungu, tujuan tersebut menjadi lebih menantang karena keterbatasan bahasa reseptif dan ekspresif yang dapat mempengaruhi proses berpikir, komunikasi, serta pemahaman konsep-konsep IPS yang umumnya bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, visual, dan kontekstual agar siswa tunarungu dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Kehadiran Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 menjadi salah satu langkah strategi dalam pemulihan pendidikan nasional pascapandemi, sekaligus mendorong sekolah untuk melakukan pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini juga diterapkan pada satuan pendidikan khusus, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB).²

Dalam payung peraturan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

² Julia Ismail dkk, Implementasi Dan Penguatan Merdeka Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Community Development Journal*. Vol.4 No.4 Tahun 2023, Hal. 8419-8427

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Kehadiran SLB menjadi bentuk nyata negara dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai karakteristik ABK. Selain SLB, konsep sekolah inklusi juga berkembang sebagai alternatif, namun implementasinya di berbagai daerah masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, ketersediaan media, serta kesiapan kurikulum.³ Kondisi tersebut menjadikan SLB tetap menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua yang menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus adalah siswa tunarungu. Hambatan pendengaran menyebabkan keterbatasan bahasa *reseptif* (menerima informasi) dan bahasa *ekspresif* (mengungkapkan informasi), sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pemahaman konsep abstrak.⁴ Siswa tunarungu juga menghadapi kesulitan memahami kalimat panjang, gagasan verbal, instruksi lisan, dan percakapan kelompok. Sehingga siswa tunarungu memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat visual, konkret, dan komunikatif. Karena itu, guru dituntut untuk mampu memodifikasi materi, media, metode, dan bentuk evaluasi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran IPS bagi siswa

³ Mayang Armita Kusuma Wardani, Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Autism, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.12 No.2, Tahun 2022 hlm. 148-158

⁴ Rukhaini Fitri Rahmawati, Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus, Jurnal Quality, Vol.7 No.1 Tahun 2019 hlm 85-113

tunarungu belum selalu berjalan optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menyederhanakan materi yang bersifat abstrak, keterbatasan dalam penyediaan media visual yang tepat, serta tantangan dalam melakukan penilaian yang benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif.

Namun demikian, hambatan siswa tunarungu tidak hanya pada aspek pendengaran, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa dan kognitif. Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB Negeri Jember, terlihat bahwa sebagian siswa tunarungu mengalami keterlambatan bahasa, kesulitan memahami instruksi tertulis panjang, serta ketergantungan pada stimulus visual.

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sebagai sekolah referensi pendidikan khusus menghadapi situasi serupa. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru, upaya modifikasi telah dilakukan dalam pembelajaran IPS, seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, dan penjelasan konkret. Namun implementasinya masih memerlukan pengembangan, terutama pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta pencapaian hasil belajar siswa tunarungu yang belum sepenuhnya optimal. Guru juga masih mengatasi kendala dalam menyelesaikan konsep IPS, menyiapkan media yang sesuai, dan menilai pencapaian belajar secara komprehensif.

Hasil observasi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa metode yang

digunakan guru masih didominasi ceramah dan tanya jawab menggunakan bahasa isyarat dasar. Media yang digunakan terbatas pada gambar sederhana dan peta statis, sehingga siswa kesulitan menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Kondisi ini tercermin pada nilai sumatif IPS semester ganjil 2023/2024, dimana 67% siswa tunarungu memperoleh nilai di bawah KKM 70, menunjukkan perlunya strategi pembelajaran visual yang lebih terstruktur dan adaptif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jember serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif bagi siswa tunarungu, khususnya pada mata pelajaran IPS, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih optimal dan bermakna.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam skripsi penelitian ini. Adapun masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, strategi pelaksanaan dan hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, peneliti menemukan beberapa tujuan yang akan menjadi bahan kajian dalam skripsi penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan yang hendak peneliti capai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam skripsi penelitian ini adalah memberitahukan tentang analisis implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam kegiatan penelitian tugas akhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah dan keberagaman ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga bagi saya sendiri, khususnya ilmu pengetahuan tentang implementasi pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Lembaga Pendidikan

Bagi masyarakat lembaga pendidikan SLB Negeri Jember dalam kegiatan penelitian tugas akhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk diterapkan sebagai alasan untuk mendukung dan mengembangkan implementasi pembelajaran IPS pada siswa tuna

rungu di SLB Negeri Jember Sehingga masyarakat lembaga pendidikan dapat melakukan pengembangan yang diperlukan selaras dengan isi hasil penelitian dalam kegiatan penelitian skripsi ini.

b. Bagi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Bagi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kegiatan penelitian tugas akhir ini diharapkan hasil penelitiannya mampu untuk dijadikan sebagai publikasi dan dokumentasi sistem perkuliahan serta dapat dijadikan tanda bukti bahwa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki keberagaman kegiatan pembelajaran. Seperti penelitian skripsi yang sudah termasuk kegiatan pembelajaran yang berpartisipasi dan berkolaborasi antara program kampus dengan lembaga pendidikan SLB Negeri Jember dalam rangka penelitian skripsi.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam kegiatan penelitian skripsi ini diharapkan hasil penelitiannya mampu untuk dijadikan sebagai tambahan referensi dan rekomendasi bacaan bagi mahasiswa khususnya tentang implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember yang ditemukan dilembaga pendidikan SLB Negeri Jember untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

d. Bagi pembaca

Bagi pembaca dalam kegiatan penelitian skripsi, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah dan keberagaman ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan bisa juga dijadikan dasaran untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember yang ditemukan dilembaga pendidikan SLB Negeri Jember.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dalam kegiatan penelitian skripsi, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman mengajar dan wawasan mendidik, serta menambah khazanah dan keberagaman ilmu pengetahuan. Selain itu, Peneliti juga bisa memberikan gambaran kepada para guru tentang implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember yang ditemukan dilembaga pendidikan SLB Negeri Jember. Sehingga pihak yang berkaitan dapat menentukan rencana dalam mengembangkan implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember yang ditemukan dilembaga pendidikan SLB Negeri Jember.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka definisi istilah dalam skripsi penelitian ini adalah memberitahukan tentang kendala guru, hakikat dan tujuan IPS, serta kurikulum merdeka yang ditemukan dilembaga pendidikan SLB Negeri Jember. Secara jelas definisi istilah yang peneliti

harapkan mampu diperoleh dari skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi pada penelitian ini merujuk pada bagaimana guru menerjemahkan rencana pembelajaran IPS ke dalam tindakan nyata di kelas tunarungu, mulai dari penyusunan perangkat ajar, pemilihan media, penerapan metode, hingga pelaksanaan evaluasi. Implementasi dipahami melalui praktik yang berlangsung di kelas dan dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa tunarungu di SLB Negeri Jember.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dalam konteks penelitian ini merupakan rangkaian aktivitas belajar yang dirancang untuk membantu siswa tunarungu memahami fenomena sosial melalui pengalaman belajar visual, konkret, dan berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran IPS tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir sosial, interaksi sosial, dan sikap kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan siswa.

3. Tuna Rungu

Tunarungu mengacu pada kondisi siswa yang memiliki hambatan pendengaran sehingga memengaruhi kemampuan bahasa, komunikasi, dan pemahaman verbal. Dalam penelitian ini, tunarungu dipandang sebagai karakteristik yang menuntut adanya adaptasi

pembelajaran, baik dari segi media, bahasa isyarat, maupun strategi evaluasi agar siswa dapat memahami materi IPS secara optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka struktur organisasi dalam proposal penelitian yang mengkaji tentang implementasi pembelajaran ips pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember. Secara jelas struktur organisasi yang mampu diperoleh dari skripsi penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian ini peneliti berusaha untuk memaparkan informasi tentang: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bagian ini peneliti berusaha untuk memaparkan informasi tentang: Penelitian Terdahulu dan Landasan Teoritis.

BAB III Metode Penelitian

Metode Penelitian bagian ini berisi tentang informasi mengenai: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data Tahapan Penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis

Hasil Penelitian dan Analisis merupakan bagian inti dari penelitian, yang menyajikan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini penulis akan membahas permasalahan yang diteliti dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB V Penutup

Penutup pada bab ini berisikan rangkaian hasil pembahasan yang telah disampaikan oleh peneliti. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup poin-poin utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selain itu juga pada bab ini berisikan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti oleh peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, peneliti juga dapat memeriksa kekurangan dan juga kelebihan penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk lebih dikembangkan pada penelitian yang akan dilakukannya. Sehingga peneliti dapat membuat sebuah penelitian yang baru dan orisinil karena sudah tahu apakah ada hal baru yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan penelitian karena dengan adanya penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, maka landasan teorinya semakin jelas, valid, dan juga memiliki hipotesis penelitian yang membuat sebuah riset di dalam penelitian menjadi penting untuk dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian yang diteliti oleh Umi Tasmilah, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2023 yang berjudul *Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) telah dilakukan dengan

efektif dan aktif serta secara rutin digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta. Adapun tahapan MMR yang telah dilaksanakan di kelas VIII pada siswa tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta sudah mencapai tiga tahapan, yakni tahapan 1) PERDATI (Percakapan dari hati kehati), 2) PERCAMI (Percakapan membaca ideovisual), 3) PERCALI (Percakapan linguistik). Saran dan masukan kepada pendidik agar dapat selalu memberikan upaya terbaik terhadap siswa tunarungu, meskipun GPAI bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa, diharapkan pula dapat selalu melaksanakan pembelajaran yang profesional dengan beragam metode dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Kepada kepala sekolah agar selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada setiap pendidik, terutama pendidik agama Islam. Kepada sekolah hendaknya dapat mempertahankan serta terus meningkatkan implelementasi MMR sebagai salah satu pengaruh besar bagi aspek kebahasaan tunarungu.⁵

2. Penelitian skripsi yang diteliti oleh Eva Sofia Sari, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Tahun 2022 yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Teknik Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Peluang pembelajaran Pendidikan

⁵ Umi Taslimah. Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta. *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). 2022.

Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa memiliki jumlah siswa yang cukup banyak sehingga membutuhkan penambahan guru PAI pada setiap sekolah agar seimbang jumlah guru dan siswa. Sekolah Luar Biasa Negeri Mataram membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan khusus, sedangkan belum ada prodi Pendidikan Khusus di NTB, oleh karena itu Perguruan Tinggi diharapkan dapat membuka Program Studi Pendidikan Khusus pada Perguruan Tinggi di NTB.

Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus dapat mengikuti perkembangan digital untuk memudahkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien oleh karena itu guru harus mampu menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Adapun tantangan pembelajaran Pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus terdiri adalah lemahnya kepercayaan diri anak dalam belajar, kurangnya motivasi belajar, tidak sempurnanya perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik dan Psikologis, pesatnya perkembangan IPTEK, minimnya pemahaman orang tua dalam mengarahkan Pendidikan anak berkebutuhan khusus, kurangnya penguasaan guru PAI dalam menggunakan metode dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan seluruh jenis anak berkebutuhan khusus, kurangnya jumlah guru PAI, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang diadakan secara khusus bagi setiap jenis anak

kekebutuhan khusus.⁶

3. Penelitian yang diteliti oleh Gama Victorya Al Aziiz, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kota Probolinggo, Tahun 2023 yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Teknik Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi hasil dari penelitian ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu dukungan orang tua dengan sekolah harus saling bersinergi demi tercapainya perkembangan pendidikan anak. Orang tua harus selalu mengajarkan anak saat di rumah, sehingga pendidikan dan pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus tidak di ajarkan di sekolah saja akan tetapi di rumah atau lingkungan keluarga juga sering di ajarkan. Selanjutnya guru akan mengarahkan dengan penuh kesabaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memiliki perubahan perilaku yang lebih baik, sedangkan faktor penghambatnya ialah siswa perlu diajari satu-persatu karena mereka tidak bisa mendengar hanya bisa melihat bahasa bibir jadi peserta didik perlu diajari satu-persatu dan

⁶ Eva Sofia Sari. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri Kota Mataram)). *Disertasi*, Mataram: UIN Mataram. 2022.

harus ada kontak langsung antara guru dengan peserta didik.⁷

4. Penelitian yang diteliti oleh Ana Monika Guinet, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman Kalimantan Timur, Tahun 2023 yang berjudul *Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus Dan Balok di SLB Negeri Samarinda*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini kegiatan pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada anak tunarungu yang dilakukan guru sudah sesuai secara sistematis, namun dibagian kegiatan penutup masih belum terlaksana sepenuhnya. Kegiatan penutup yang belum terlaksana, yaitu evaluasi dan doa serta salam diakhir pembelajaran. Dilihat dari tingkat pemahaman anak berkebutuhan khusus tunarungu sedang dalam memahami materi kubus dan balok, salah satu siswa yang bernama Sherly cukup baik dalam memahaminya, untuk kedua siswa lainnya bernama Farhan dan Danu pemahamannya masih kurang. Secara keseluruhan ketiga siswa ini dalam memahi materi masih perlu pengulangan dan diingatkan kembali oleh Bu Eka. Dari teori Van Hiele dengan lima tahapan berpikir pada anak tunarungu sedang pada materi kubus dan balok ini hanya mampu di

⁷ Gama Viktoria Al Aziiz dkk. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *Jurnal Of Islamic Education Study*. 2023. Vol 2. No 1. Hlm 55-71

analisis.⁸

5. Penelitian yang diteliti oleh Kukuh Santoso, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Tahun 2023 yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang-Malang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila ini terdapat tiga aspek yakni, aspek perilaku siswa saat guru mengajar, aspek penjelasan materi, aspek penilaian. Sedangkan secara keseluruhan evaluasi pembelajaran PAI pada anak tunarungu ini kebanyakan dari mereka masih kesulitan dalam melafalkan tulisan arab seperti pada pelafalan surah-surah pendek dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ini siswa lebih merasa senang dan mudah memahami pelajaran PAI jika guru menjelaskan materinya menggunakan ejaan jari atau bahasa isyarat. Evaluasi penghafalan dan pemahaman siswa tunarungu tentang PAI seperti pada rukun iman, rukun Islam, waktu sholat dan puasa, tetapi mereka tahu bagaimana menerapkannya. Dan sudah bisa membaca Surat Al-Fatihah dengan bahasa isyarat dan

⁸ Ana Monika Guinet dkk. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus dan Balok di SLB Negeri Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika*.2023. Vol 3. No 1.

metode lisan.⁹

Tabel 2. 1 Persamaan & Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Umi Tasmilah	Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas implementasi pembelajaran bagi siswa tunarungu. 2. Teknik pengumpulan data sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian ini bersifat eksploratif. 2. Mata pelajaran PAI, penelitian ini IPS. 3. Fokus penelitian pada metode MMR, bukan implementasi kurikulum IPS.
Eva Sofia Sari	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti implementasi pembelajaran bagi ABK. 2. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek ABK secara umum, penelitian ini fokus siswa tunarungu. 2. Jenis penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini eksploratif. 3. Mata pelajaran PAI, bukan IPS.
Victorya Al Aziiz	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menyoroti hambatan dan faktor pendukung pembelajaran. 2. Sama-sama dilakukan di SLB. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini eksploratif. 2. Fokus pada pembelajaran PAI, bukan IPS. 3. Menitikberatkan peran orang tua, penelitian ini fokus strategi visual dan akses materi IPS.
Ana Monika	Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama fokus pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran Matematika, bukan

⁹ Kukuh Santoso. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Keddungkandang-Malang. *Jurnal Pendidika Islam*. 2023. Vol 8. No 5. Hlm77-84

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Guinet	Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus Dan Balok di SLB Negeri Samarinda.	pembelajaran siswa tunarungu.	IPS. 2. Jenis penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini eksploratif. 3. Fokus pada proses pembelajaran matematika konkret, penelitian ini IPS yang abstrak.
Kukuh Santoso	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang-Malang.	1. Sama-sama membahas implementasi pembelajaran pada siswa tunarungu. 2. Teknik pengumpulan data sama.	1. Jenis penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini eksploratif. 2. Fokus pada evaluasi pembelajaran PAI, penelitian ini evaluasi-media-pelaksanaan IPS. 3. Materi keagamaan, bukan IPS.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut memiliki titik fokus yang sama, yaitu menelaah implementasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji implementasi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Matematika, serta menyoroti faktor pendukung maupun hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengkaji implementasi pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember dengan pendekatan eksploratif. Hambatan komunikasi, keterbatasan bahasa, dan kemampuan memahami konsep sosial yang bersifat abstrak diduga menjadi faktor penyebab belum optimalnya pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu. Melalui

penelitian ini, akan dieksplorasi bagaimana implementasi pembelajaran IPS berlangsung serta kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam memodifikasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Kajian Teori

Landasan teoritis merupakan serangkaian konsep, definisi, dan juga perspektif mengenai satu hal yang tersusun rapi. Landasan teori ini menjadi hal penting dalam sebuah penelitian karena nantinya menjadi dasar teori dari penelitian. Sehingga seharusnya landasan teori memuat kualitas yang baik karena kualitas pada landasan teori tersebut menentukan kualitasnya bobot dalam sebuah penelitian. Dalam menulis landasan teori, setidaknya peneliti bisa mengadopsi beberapa teori mendasar yang relevan dengan penelitian.

Selain itu, dalam landasan teoritis harus memuat teori yang relevan dan berguna untuk menjelaskan adanya variabel yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Rincian landasan teoritis yang mendukung penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi atau biasa disebut pelaksanaan memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan mencakup berbagai aspek, antara lain perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi atau metode pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi hasil pembelajaran dan guru. interaksi guru dan siswa. Sedangkan implementasi pembelajaran apabila

menyangkut pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana proses pelaksanaannya berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan karakter anak terutama pada siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia. Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah selesai melakukan aktivitas belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mencapai berbagai macam keterampilan dan sikap dalam membentuk pribadi yang baik, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana sistem belajar yang diikuti oleh siswa yang bersangkutan. Selama pembelajaran, guru harus mengetahui keadaan kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu merancang proses pembelajaran secara luwes. Namun, pencapaian tujuan pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan reaksi siswa agar dapat melakukan perubahan di dalam kelas.¹⁰

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menentukan arah, strategi, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut wikipedia perencanaan

¹⁰ Mona Zahara. Implementasi Menejemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Whay Alim Bandar Lampung. *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2017)

merupakan suatu proses. Proses perencanaan adalah rangkaian urutan rasional di dalam penyusunan rencana. Pada awalnya, proses perencanaan konvensional juga dikenal sebagai proses perencanaan klasik atau proses perencanaan Geddesian merupakan proses yang terbuka yang menghasilkan produk yang terbuka tanpa feedback.¹¹

Menurut Siti Maulida Rahmalia & Neng Diva Sabila (2024) perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang membantu guru dalam mengembangkan materi.¹² Diantaranya:

- a) Memberikan penjelasan yang lebih jelas kepada guru mengenai tujuan pendidikan sekolah dan kaitannya dengan pengajaran sebenarnya hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Membantu guru memperjelas isi dari pelajaran yang berkaitan dengan capaian tujuan pendidikan.
- c) Meningkatkan pemahaman guru mengenai materi yang akan diajarkan, dan memilih atau menggabungkan materi
- d) Memudahkan guru dalam menilai kinerja siswa, baik dari proses maupun hasilnya
- e) Sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹³

¹¹ Wikipedia 17 oktober 2025 <https://id.wikipedia.org/wiki/Perencanaan>

¹² S. M. Rahmalia dan N. D. Sabila, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi dan Tujuan," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 6014–6023.

¹³ Nadlir dkk, "fungsi perencanaan pembelajaran dalam mendukung peningkatan kompetensi guru" jurnal riview pendidikan dan pengajaran 2024 , vol 7 no 3

Secara umum, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa. Guru dapat mengembangkan skenario pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta konteks sekolah. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan belajar dapat berlangsung lebih terarah karena guru mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana melaksanakannya, serta bagaimana menilai keberhasilan belajar siswa. Selain itu, perencanaan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar karena materi disusun sesuai tingkat kemampuan siswa dan menggunakan pendekatan yang relevan.

Perencanaan pembelajaran juga menjadi bagian dari tanggung jawab profesional seorang pendidik. Dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, guru diwajibkan menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta perangkat penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan instrumen pedagogis penting untuk mendukung perkembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang baik harus fleksibel, adaptif, dan mampu mengakomodasi berbagai strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, atau pendekatan kolaboratif.

Adapun komponen utama dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) identitas pembelajaran, (2) perumusan tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran, (3) pemilihan materi yang relevan, (4)

metode dan model pembelajaran, (5) media dan sumber belajar, serta (6) penilaian atau evaluasi belajar. Seluruh komponen tersebut harus disusun secara terpadu sehingga saling mendukung dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi landasan penting yang menghubungkan antara kurikulum dengan praktik pembelajaran nyata di kelas.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Kemendikbud (2020:12) Perencanaan pembelajaran didefinisikan dalam Panduan Pelaksanaan Pembelajaran sebagai proses menyusun berbagai elemen yang diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berfokus pada pencapaian kompetensi. Pada halaman tersebut dijelaskan bahwa guru harus menyusun tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan penilaian secara menyeluruh agar kegiatan belajar terarah dan memenuhi kebutuhan siswa. Perencanaan yang baik juga menekankan betapa pentingnya untuk menjadi fleksibel, berbeda, dan membiarkan siswa mengembangkan keterampilan sesuai karakteristiknya.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk menilai kesesuaian antara modul ajar yang telah dirancang dengan implementasi di kelas.

¹⁵Pelaksanaan pembelajaran adalah proses implementasi rencana

¹⁴ Kemendikbud, Panduan Pelaksanaan Pembelajaran, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hlm. 12

¹⁵ Nawafila dkk, "meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL dengan pembelajaran berdiferensiasi di di kelas V/B SDN 7 cakanegara tahun ajaran 2024/2025" 2025 vol 10, no 1

pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup interaksi yang diatur secara sistematis antara guru dan siswa untuk menghasilkan kegiatan awal, inti, dan akhir yang berkualitas tinggi, interaktif, dan inspiratif.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses menerapkan rencana pengajaran yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaan ini menjadi tahap penting untuk melihat sejauh mana modul ajar, tujuan, materi, strategi, dan penilaian yang telah dirancang benar-benar berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Dalam prosesnya, pelaksanaan pembelajaran melibatkan interaksi terarah antara guru dan siswa melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup yang harus berlangsung secara aktif, interaktif, inspiratif, serta memberikan ruang bagi keberagaman dan karakteristik siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud konkret dari perencanaan pembelajaran yang mengutamakan efektivitas, fleksibilitas, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Ellis (dalam Andri Kurniawan) Kegiatan atau proses evaluasi yang berkelanjutan, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas (makna dan nilai) berbagai bagian pembelajaran yang didasarkan pada pertimbangan dan

¹⁶ Dion Ginanto dkk, "panduan pembelajaran dan sesmen pendidiakn anak usia dini, pendidikan dasar , dan pendidikan menengah edisi revisi tahun 2024

standar tertentu. (5) Guru dan dosen tidak dapat mengabaikan bahwa evaluasi mencakup berbagai metode. Meskipun evaluasi tidak terdiri dari sekumpulan metode tertentu, evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan yang berfungsi sebagai dasar dari kegiatan pembelajaran yang efektif. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran dilakukan dan seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai.¹⁷

Menurut Magdalena Tidak hanya peneliti akademis dan evaluasi yang dapat menilai kegiatan pembelajaran ini, tetapi juga guru. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, ayat 58 ayat 1, guru memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk menilai hasil belajar siswa dalam rangka mengelola proses, pencapaian, dan peningkatan hasil belajar.¹⁸

Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, menyeluruh, dan sistematis yang digunakan untuk menilai kualitas berbagai aspek pembelajaran berdasarkan standar tertentu. Evaluasi mencakup berbagai metode penilaian, yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan belajar dicapai. Evaluasi bukan hanya dilakukan oleh akademisi atau peneliti; guru juga bertanggung jawab sepenuhnya untuk menilai hasil belajar siswa, proses perkembangan, dan kemajuan mereka.

¹⁷ Andri kurniawan dkk, “evaluasi pembelajaran” PT. Global Eksekutif Teknologi 2022 hal 02

¹⁸ Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). “Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Dan Akibat Manipulasinya.” *Masaliq*, 3(5), 810-823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dapat digambarkan sebagai aktivitas penting yang memastikan bahwa siswa mencapai tujuan belajar mereka melalui pemantauan dan penilaian profesional guru sesuai dengan standar yang berlaku.

5. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS

Dikutip dari sebuah buku yang disusun oleh Musyarofah, Abdurahman dan Nasobi dengan judul “Konsep Dasar IPS”, mengemukakan bahwa istilah atau penamaan Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disingkat menjadi IPS adalah penanaman yang diterapkan di Indonesia. Istilah atau penamaan tersebut digunakan untuk mata pelajaran dijenjang sekolah dasar serta jenjang sekolah menengah, atau dijadikan nama sebuah program studi di sebuah perguruan tinggi yang khas diistilahkan menjadi "*Social Studies*". Istilah tersebut digunakan dalam kurikulum di sekolah lain terutama di negara bagian barat seperti negara Australia dan Amerika Serikat. Secara singkat IPS itu sendiri memberikan arti sebagai sebuah ilmu yang khusus mempelajari manusia yang dipelajari oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Namun pada kenyataannya bidang studi ini sering diistilahkan menjadi Antropologi, Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Ilmu Politik, namun pada dasarnya pengertian IPS di sekolah ada yang menjadi sebuah judul mata pelajaran yang mandiri atau berdiri sendiri dan ada juga yang memiliki makna berupa penggabungan dari sejumlah disiplin ilmu.

Menurut pendapat Clark, Penekanan dari sebuah studi sosial dapat

dilihat dari pengembangan seorang individu yang memiliki kemampuan untuk memahami lingkungan sosial, serta manusia dengan kegiatan dan interaksinya.¹⁸ Berbicara mengenai ruang lingkup IPS maka hampir tidak ada batasan. Para ilmuwan sepakat menyatakan bahwa ruang lingkup IPS adalah seluas dunia dan sepanjang perjalanan sejarah manusia (as wide as the world and as long the history of man). Pernyataan ini menjadi dasar untuk mengukur bahwa dalam IPS sekaligus mengandung data historis masa lampau serta menyatakan dimasa depan yang dapat diproyeksikan melalui kondisi saat ini.

Kendati demikian sebenarnya IPS dapat dibatasi dengan menggunakan satu kata saja yaitu manusia. Yang mana manusia hidup dan menempati suatu wilayah dipermukaan bumi dijelaskan dengan rumpun geografi; Manusia belajar tentang masa lalu untuk memproyeksikan masa depan melalui sejarah; Manusia memenuhi kebutuhan hidup dengan ekonomi; Manusia hidup berinteraksi dengan manusia lain, bersosialisasi dan berkelompok dalam wadah yang bervariasi disebut sosiologi; Manusia belajar tentang tingkah laku manusia lain beserta kebudayaannya disebut dengan antropologi; Manusia belajar untuk mengatur diri sendiri dan orang lain dalam satu tatanan hukum yang disepakati disebut dengan politik. Jadi intinya adalah IPS tidak dapat dipisahkan dari manusia dengan segala aktivitasnya. Selanjutnya Joyce, mengemukakan pandangannya mengenai 3 tujuan dasar IPS, yaitu sebagai berikut:

- a. *Humanistic Elication*, IPS diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami pengalamannya tentang makna kehidupan.
- b. *Citizenship Education*, diharapkan setiap peserta didik disiapkan untuk dapat *berperan* aktif dan efektif pada sebuah kehidupan masyarakat yang dinamis. Masyarakat tersebut mencakup seluruh kegiatan yang menyadarkan setiap individu untuk dapat berusaha secara benar serta penuh dengan tanggung jawab.
- c. *Intellectual Education*, setiap peserta didik berharap mendapatkan wadah *melakukan* analisis gagasan dan melaksanakan sebuah pemecahan masalah yang sama seperti yang telah dikembangkan oleh ahli.

Sejalan dengan pernyataan diatas dalam buku *The Instructor* terbitan tahun 1964, selaras dengan pendapat Cheppy dalam buku tersebut Dr. Frannie Shaftel dari Universitas Stanford mengidentifikasikan beberapa sumber permasalahan yang paling penting dalam IPS, yaitu:

- a. Mengembangkan kondisi kesadaran individu tentang arti kedudukan peserta didik dalam tatanan masyarakat.
- b. Mengembangkan cakrawala peserta didik terhadap pengetahuan sosial kemasyarakatan dan sebuah proses penyelidikan sosial yang akan memberikan kesempatan untuk mengembangkan sebuah pemecahan masalah yang rasional.
- c. Mengembangkan sebuah keterampilan untuk hidup berkelompok serta

mengarahkan pada perilaku warga negara yang aktif.

- d. Mengembangkan sistem nilai demokrasi dan proses untuk mewujudkan pengalaman kritis serta mencoba merekonstruksikan salah satu nilai tersebut.

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu memahami dirinya sendiri maupun memahami orang lain secara baik. Mampu mengisi kehidupannya dengan cara yang lebih efektif, turut serta dalam membantu mengembangkan masyarakatnya dengan cara dan kemampuan yang dimilikinya

6. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran, mereka kehilangan pendengarannya baik itu dari sebagian pendengaran maupun seluruh pendengarannya yang mengakibatkan pendengarannya tidak lagi memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari, akibat rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan didalam perkembangan bahasanya. Mereka membutuhkan bimbingan serta pendidikan khusus agar mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak.¹⁹

Menurut Kivistro and Pittman, Goffman berpendapat bahwa pokok bahasan dramaturgi adalah penciptaan, pemeliharaan, dan memusnahkan pemahaman umum oleh orang-orang yang bekerja secara individual dan

¹⁹ Fifi Noviaturrahmah. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*. 2018. Vol 6. No 1. H:m 1-15

kolektif untuk menyajikan gambaran yang sama dalam realitas. Dijelaskan bahwa manusia akan mengembangkan perilaku yang mendukung perannya untuk mencapai tujuan. Identitas manusia tidaklah stabil dan identitas merupakan bagian dari kewajiban psikologi mandiri. Identitas tersebut selanjutnya dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, menurut konsep Dramaturgi manusia akan mengembangkan perilaku yang mendukung perannya tersebut.²⁰

Mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu, menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik Intelektual dan Akademik

Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal, oleh karena itu mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti penggunaan teknologi dan media visual. Dengan penyesuaian metode pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan mereka, anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Dalam segi intelektual juga berbeda:

²⁰ Latif Setyo Nugroho. Teori Darma Turgi dalam Komunikasi Guru di Yayasan penitipan Anak berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 2023. Vol 25. No 1. Hlm 341-346

- 1) Anak-anak tunarungu pada dasarnya tidak mengalami masalah dalam hal intelektual. Namun, karena kendala dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual mereka menjadi terlambat.
- 2) Perkembangan akademik anak tunarungu lambat karena kendala dalam bahasa, yang juga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan intelektual mereka.²¹

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan asiswaaak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anaknormal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus

²¹ Achmad Fairus dan Nova estu harsiwi, “ analisis karakteristik dalam aktivitas belajar pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB PGRI Kamal Bangkalan” *journal page is available to 2024*, vol.1 no.3 hal.1482

menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segisuara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan social

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami

gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

3) Ketergantungan terhadap orang lain Sikap ketergantungan

terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan Sempitnya kemampuan

berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-

hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos sederhana dan tanpa

banyak masalah Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa dan cepat tersinggung karena banyak merasakan kekecewaan

akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Dilihat dari karakteristik di atas maka teori Van Hiele sangat berkaitan erat dengan pembelajaran geometri sekolah berkebutuhan khusus tunarungu. Menurut teori Van Hiele dalam belajar geometri, seseorang dalam belajar akan melalui lima tahap perkembanganberpikir yaitu tahap 0 (visualisasi), tahap 1 (analisis), tahap 2 (deduksi informal), tahap 3 (deduksi), dan tahap 4 (rigor). Menurut Van Hiele kecepatan seseorang melampaui tingkatan lebih banyak bergantung pada

pembelajaran yang diperolehnya daripada umur atau kematangan biologisnya. Siswa yang didukung dengan pengajaran yang tepat akan melewati lima tahap perkembangan berpikir tersebut, setiap tingkatan menunjukkan kualitas berpikir yang digunakan siswa dalam menyelesaikan konsep geometri. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menurut teori Van Hiele adalah:

a) Seorang siswa akan mengalami kesulitan pada satu tahapan

yang lebih tinggi dalam pembelajaran yang diberikan apabila siswa tersebut belum menguasai tahapan sebelumnya.

- b) Apabila tingkat pemikiran siswa lebih rendah dari bahasa pengajarannya, maka ia tidak akan memahami pembelajaran tersebut.

Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak tunarungu, yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan bentuk implementasi dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, menurut Hamiyah dan Jauhar dalam (Tat, B. A., dkk., 2021) sumber belajar dengan metode pembelajaran harus sesuai dengan strategi yang digunakan.²² Peran metode dalam proses pembelajaran sangat menentukan tercapai tujuan pembelajaran, sehingga para pendidik anak tunarungu harus lebih serius mendalami tentang metode pembelajaran yang cocok bagi anak tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguannya, yang kemudian dapat memberikan dampak terhadap proses interaksi anak tunarungu dengan lingkungan sekitarnya.

²² B. A. Tat, R. Hudin, dan M. Nardi, "Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 21–32.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gejala dari sesuatu yang dapat dikatakan relatif baru. Tujuannya adalah untuk mengembangkan gagasan dasar dari suatu topik yang baru atau situasi yang baru. Hasil akhir dari penelitian eksploratif biasanya dilanjutkan dengan penelitian bersifat deskriptif atau eksplanatif.²³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi disalah satu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang beralamatkan di jalan Dr. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Berdasarkan pertimbangan bahwa fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember maka lokasi ini yang dinilai cocok untuk melangsungkan penelitian. Argumentasi tersebut berdasarkan pada temuan kendala belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS sehingga peneliti

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: ALFABETA, 2019)

ingin melihat letak implementasi pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan yang masuk dalam kriteria yang dicari peneliti. Hal tersebut agar peneliti mendapatkan perbandingan antara pernyataan responden satu dengan responden lainnya. Peneliti menggunakan teknik penentuan sampel purposif yang merupakan teknik penentuan sampel yang berdasar pada kriteria peneliti untuk mengetahui mana yang paling selaras dan bermanfaat untuk mewakili penelitian. Teknik penentuan sampel ini cenderung lebih tinggi kualitasnya, karena peneliti telah membuat batasan tertentu yang akan dijadikan subjek penelitian.

Peneliti juga mengetahui bahwa dalam sebuah penelitian berjenis kualitatif yang menjadi sampel adalah sumber yang mampu memberikan sebanyak-banyaknya informasi, yang mana sampel tersebut dapat berupa peristiwa, manusia, situasi dan kondisi serta hal yang hendak diobservasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siti Kholifaturrohim, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS yang mengimplementasikan pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember.
2. Alexandra Pratiwi Widhyasanti Siswa tunarungu dari kelas 7 hingga kelas 9 di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

3. Rachman Hadi, S.Pd. selaku wakil Humas Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sebagai informan pendukung terkait keberhasilan dari penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja karena dianggap paling memahami objek penelitian. Bu Lifa dipilih karena beliau merupakan guru mata pelajaran dan juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pak Rahman Hadi selaku Waka Humas yang menggantikan Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd. karena mengetahui kebijakan sekolah serta karena mengetahui kebijakan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Sementara itu, Alexa merupakan salah satu murid yang terlibat dipilih karena mereka yang mengalami langsung proses pembelajaran, selain itu Alexa merupakan salah satu murid yang bisa berkomunikasi sehingga dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka. Dengan memilih ketiga informan tersebut peneliti berharap memperoleh data yang jelas, sesuai dan saling melengkapi dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Didalam sebuah penelitian maka proses pengumpulan data merupakan hal yang harus dibutuhkan dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dapat menjadi penentu hasil dari suatu penelitian. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini diambil dari subjek utama yang dinilai dapat memberikan penjelasan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut juga diperoleh secara langsung melalui proses

pengamatan dan pencatatan secara langsung seperti menggunakan observasi, wawancara serta studi dokumentasi dengan pihak yang terkait. Khususnya pada penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah guru IPS dan juga siswa di SLB Negeri Jember. Sedangkan, data sekunder adalah data yang memperkuat hasil penelitian. Data ini adalah data yang sudah tersedia dan tentunya memiliki hubungan dengan masalah penelitian.

1. Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Maka dari itu dapat disimpulkan observasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat data secara sistematis. Pada penelitian ini teknik observasi digunakan untuk menggali data mengenai proses pembelajaran di kelas, cara guru menyampaikan materi, lalu bagaimana hasil dari proses pembelajaran tersebut.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan untuk penelitian ini adalah Teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Pada hal ini, penelitian membuat pokok-pokok masalah apa saja yang akan diteliti. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden terlebih dahulu.

Tujuannya agar pokok pembahasan sistematis, tidak melenceng dari pokok permasalahan yang akan dibahas. Terlebih dahulu penelitian membuat kesepakatan dengan informan yang berkenan dengan waktu pelaksanaan wawancara, setelah kesepakatan dapat diterima maka wawancara bisa dilakukan sesuai dengan prosedur kesepakatan tersebut.

Teknik yang digunakan dalam wawancara penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut : Metode yang digunakan bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan pertanyaan yang diinformasikan mudah dan lebih objektif, dan terjadi langsung dengan informan, sehingga terjadi interaksi yang akrab dan komunikatif.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan guru mata pelajaran, kepala sekolah serta murid yang terlibat terkait proses pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap pelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atas variable yang berupa catatan, transkrip, majalah prasasti, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, lengger dan lain sebagainya.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam suatu penelitian, dokumentasi sendiri juga sebagai Teknik pengumpulan data yang sumbernya sangat berguna untuk penelitian kualitatif sebagai pelengkap data yang diperoleh dapat dipercaya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data berupa RPP, atau modul serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Data-data yang akan peneliti kumpulkan merupakan data-data yang terkait dengan implementasi pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat beberapa kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian data ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data sudah jenuh.

Aktivitas analisis data yakni dengan menggunakan tiga Langkah, yaitu :

1. Kondensasi Data

Peringkasan data adalah proses pemikiran yang rumit membutuhkan kecerdasan dan visi gambaran besar dalam arti bahwa reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu

dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Dirumuskan, hati-hati dalam memilih data, meringkas dan merangkum ini merupakan kegiatan-kegiatan reduksi data. Dengan demikian, reduksi data sebanyak ini terjadi terus menerus selama penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya setelah kondensasi data adalah penuajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori yang kemudian memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Peneliti akan mudah memahami konteks penelitian secara mendalam dengan mencermati penyajian data tersebut. Sehingga akan memudahkan peneliti terkait apa yang akan dilakukan dan apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau hasil penelitian kualitatif adalah tema baru yang belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dilakukan agar dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tujuan dari penyimpulan ini adalah untuk mencari makna materi dan penjelasannya, serta makna yang diperoleh dari informasi dilapangan untuk menarik kesimpulan yang relevan dan benar.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep yang menunjukkan validitas dan status data penelitian. Uji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah tersedia. Triangulasi data sebagai metode pengumpulan data yang mengkombinasikan informasi dari berbagai sumber dan jenis data yang telah ada.²⁴

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dikarenakan berdasarkan pada jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Berikut Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk membandingkan atau mengecek dengan baik informasi yang telah diterima dari sumber lain.

- 1) **Triangulasi sumber**, triangulasi sumber data ditujukan bagi peneliti untuk mencari data sama untuk sumber data yang berbeda. Pada tahap ini, peneliti akan mencoba melakukan pengecekan dari sumber yang menjadi objek peneliti, yaitu siswa tunarungu, guru ips dan wakil kepala sekolah.
- 2) **Triangulasi teknik**, Langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi data dari sumber yang sama, namun menggunakan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda. Penulis melakukan mengecek data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan data dilakukan dengan penyederhanaan data dan

²⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, (ALFABETA, 2019)

pemrosesan teks dari data yang diterima sehingga hasil temuan akhir tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Tahapan Penelitian

1. Pra-Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data ringan sebelum peneliti masuk dalam lapangan penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dalam dan selama dilapangan.

2. Kegiatan Lapangan

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai itu dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Hal itu dilakukan karena peneliti mengetahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

3. Penganalisisan Data

Analisis penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian, seperti catatan dokumen, sumber terkait, dokumentasi gambar, dan hasil wawancara yang sudah didapatkan dari beragam informan dalam objek penelitian melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengertian lainnya adalah sebuah metode untuk memproses atau mengolah data menjadi informasi valid yang mudah dipahami ketika disajikan kepada khalayak umum dan kemudian dimanfaatkan untuk menemukan solusi dari permasalahan.

4. Penyajian Data

Setelah melakukan analisis data akan menghasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk skripsi penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir bagi peneliti untuk menyajikan fakta dalam bentuk tersebut. Penyajian dan penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian merupakan langkah akhir seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun hasil akhir adalah menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut dengan skripsi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Jember merupakan salah satu sekolah jenjang SLB berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Patrang, Kab. Jember, Jawa Timur. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi di lokasi penelitian memberikan gambaran yang utuh mengenai latar belakang objek yang diteliti, maka dalam hal ini akan diuraikan secara sistematis mengenai profil dari SLB Negeri Jember.

1. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Berikut ini akan disajikan data-data mengenai profil Sekolah Luar Biasa Jember, sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SLB NEGERI JEMBER
- b. NPSN : 20554242
- c. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- d. Tanggal Berdiri : 1 Februari 1986
- e. No. SK Pendirian : 421.207.1/54/140/04/86
- f. Tanggal Oprasional : 6 November 1985
- g. No. SK Oprasional : 421.207.1/54/140/04/86
- h. Jenjang Pendidikan : SLB
- i. Status Sekolah : Negeri

- j. Akreditasi : -
- k. Tanggal Akreditasi : 1 Januari 1970
- l. No. SK Akreditasi :
- m. Sertifikasi : Belum Bersertifikat
- n. Alamat : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56
Kelurahan Patrang, Kec. Patrang,
Kab. Jember, Provinsi Jawa Timur.
- o. Kepala Sekolah : Farida Intan Arrochim, S.Pd.
- p. Jumlah Peserta Didik : 136 siswa²⁵

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

SLB Negeri Jember mulai dirintis pada pertengahan 1980-an sebagai tanggapan atas kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Jember. Menurut penelitian, sekolah ini awalnya berdiri sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) pada tahun 1985/1986, dengan fokus untuk melayani anak-anak dengan ketunaan spesifik.

Lokasi sekolah ini berada di Jl. dr. Subandi No. 56, Patrang, Jember, Jawa Timur. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusif, pada tahun 2006 SDLB tersebut berubah status menjadi SLB Negeri Jember, sehingga cakupan jenis ketunaan yang dilayani pun diperluas, tidak lagi

²⁵ Profil dan Data Sekolah SLB Negeri Jember, Kab. Jember, Jawa Timur. DaftarSekolah.net. 2025. <http://daftarsekolah.net/sekolah/369988/slb-negeri-jember>

hanya anak tunagrahita ringan, tetapi juga tunanetra, tunarungu, dan tipe kebutuhan khusus lainnya.²⁶

Visi semasa perubahan statusnya menjadi SLB adalah “terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri. Misi sekolah mencakup beberapa poin penting: melaksanakan pembelajaran realistik dan berkarakter sesuai bakat siswa; mengintegrasikan pendidikan akademik dengan keterampilan melalui kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDIKA); serta menanamkan etika dan keimanan (IMTAQ) secara berkelanjutan. Pada perkembangannya, SLB Negeri Jember juga menghadapi tantangan dan kebutuhan spesifik. Berdasarkan observasi dalam penelitian, salah satu masalah adalah hambatan komunikasi pada siswa tunarungu, terutama dalam aspek verbal ekspresif dan reseptif.²⁷

Sekolah ini terus berkembang dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan vokasional, dengan harapan membentuk siswa tidak hanya secara akademik tetapi juga keterampilan hidup agar dapat mandiri di masyarakat. Selain itu, melalui situs resmi sekolah, SLB Negeri Jember menunjukkan komitmen untuk memberikan informasi

²⁶ Perdana, D. P., Nuriyati, M., Abelia, S. P., Dharmawan, T., Ma'rufah, R. H., Simanjorang, A. R., & Hamsyah, F. W. “Analisis Penerapan Perencanaan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 309–316..

²⁷ Puspitasari, T. D., Kurniasari, L., Kurniasari, A. A., Sukmawati, B., & Salmah, U. “Pelatihan Pembelajaran Aplikasi ARIOT sebagai Media Permainan Edukasi bagi Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu,” *NaCosVi: Polije Proceedings Series* (2022): 104–110.

transparan kepada orang tua, siswa, dan masyarakat umum tentang program dan kegiatan sekolah.²⁸

3. Struktur Kepengurusan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Struktur kepengurusan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, sebagai berikut:



Komite Sekolah	: Abdul Muin
Kepala Sekolah	: Farida Intan Arrochim, S.Pd.
Waka Kurikulum	: Tri Astani, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Siti Kholifaturrohim, S.Pd.
Waka Sarpras	: Sri Wahjuni, S.Pd.
Waka Humas	: Rachman Hadi, S.Pd.
Bendahara Bos	: Khoirun Nisa', S.Pd.
Bendahara BPOPP	: Nur Hasyatik, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Rendra Hendarta

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi langsung di ruang kelas tunarungu SLB Negeri Jember, wawancara mendalam dengan guru IPS, siswa, kepala sekolah, dan pihak terkait, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, media pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dikategorikan dan dianalisis secara sistematis berdasarkan tiga fokus rumusan masalah penelitian, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran, serta hasil

²⁸ Wawancara kepada Farida Intan Arrochim, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu. Seluruh proses analisis mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu menuntut adaptasi pedagogik yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini terutama disebabkan oleh kendala pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa, memahami instruksi verbal, serta kesulitan menangkap konsep-konsep abstrak yang lazim ditemui dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, penyajian data pada bagian ini tidak hanya menampilkan temuan empiris, tetapi juga menjelaskan konteks pendidikan khusus yang melatarbelakangi implementasi strategi pembelajaran di SLB Negeri Jember.

Data hasil penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara runtut sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan melakukan observasi dalam implementasi kegiatan pembelajaran IPS pada siswa tuna rungu di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Perencanaan pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember disusun berdasarkan prinsip visualisasi, keterjangkauan bahasa, dan penyederhanaan konsep abstrak menjadi konkret. Guru merancang materi dengan memprioritaskan penggunaan gambar, video, dan model visual agar siswa lebih mudah memahami isi pelajaran.

Pemilihan istilah juga disesuaikan dengan kemampuan bahasa isyarat siswa sehingga tidak menimbulkan kebingungan konsep. Selain itu, guru membagi materi menjadi unit-unit kecil yang terstruktur agar proses belajar lebih terarah. Hasil wawancara dengan guru IPS menegaskan bahwa seluruh perencanaan dilakukan secara sistematis untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif sesuai kebutuhan siswa tunarungu.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil temuan wawancara terkait penerapan pembelajaran IPS kepada guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:

“Perencanaan pembelajaran IPS untuk siswa tunarungu harus difokuskan pada prinsip visualisasi, kekonkretan, dan adaptasi komunikasi.”²⁹

Guru menyadari bahwa tanpa perencanaan berbasis kebutuhan khusus, pembelajaran tidak dapat berjalan efektif karena siswa tidak mampu menangkap pesan utama dari materi.

Pada tahap penyusunan RPP, guru memilih materi-materi yang bersifat konkret dan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi seperti flora dan fauna, kondisi geografis, serta interaksi manusia dan lingkungan diprioritaskan karena mudah divisualisasikan dan dipahami melalui media gambar maupun video. Penyajian materi juga disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan bahasa isyarat siswa tunarungu. Guru menegaskan bahwa setiap topik diupayakan untuk disertai contoh nyata agar siswa dapat menghubungkan

²⁹ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

pelajaran dengan pengalaman mereka. Selain itu, guru menambahkan bahwa penyusunan RPP selalu mempertimbangkan kesiapan siswa dan ketersediaan media visual pendukung. Guru menambahkan bahwa:

“Kosakata yang dipilih harus sederhana, kalimat tidak boleh terlalu panjang, dan contoh harus nyata.”³⁰

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan bahasa siswa tunarungu.

Perencanaan pembelajaran juga disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan khusus yang mewajibkan setiap guru untuk menggunakan media visual dalam proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa penyediaan LCD, proyektor, serta bahan ajar bergambar merupakan bentuk dukungan sekolah terhadap kebutuhan belajar siswa tunarungu. Kebijakan tersebut diterapkan agar setiap materi dapat disampaikan secara lebih jelas dan menarik melalui tampilan visual. Selain itu, kepala sekolah menegaskan bahwa penggunaan media visual bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dalam strategi pembelajaran di SLB Negeri Jember.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan kepala sekolah SLB negeri jember, bahwa:

“Kebijakan sekolah bertujuan agar siswa tunarungu bisa melihat dan merasakan apa yang diajarkan.”³¹

³⁰ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

³¹ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

Ketersediaan LCD proyektor, poster interaktif, peta, globe, hingga video teks menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran. Guru memastikan bahwa setiap media tersebut dapat mendukung penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Pemanfaatan media ini juga membantu mengurangi hambatan komunikasi, karena informasi disajikan secara visual dan langsung. Selain itu, penggunaan berbagai alat peraga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.



Gambar 4. 1 Kondisi Kelas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Observasi terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa guru telah memasukkan unsur media visual sebagai komponen wajib. Pada bagian metode, terlihat bahwa guru tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga memadukan metode demonstrasi, tanya jawab berbasis tulisan, serta penggunaan alat peraga. RPP disusun dengan memperhatikan karakteristik setiap siswa, termasuk kemampuan membaca bibir, kecepatan memahami bahasa, serta kemampuan motorik dalam menulis.



Gambar 4. 2 Tanya Jawab
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran IPS yang dilakukan guru sangat relevan dengan teori pendidikan inklusif, terutama pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara untuk menyajikan informasi. Perencanaan guru yang menonjolkan visualisasi dan contoh konkret telah merepresentasikan prinsip *multiple means of representation* dalam UDL.³²

2. Strategi Pelaksanaan dalam Proses Pembelajaran IPS pada Siswa

Tuna Rungu di SLB Negeri Jember

Pelaksanaan pembelajaran IPS berlangsung secara komunikatif, visual, dan adaptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap menggunakan metode ceramah sebagai metode dasar, namun ceramah tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu. Ceramah tidak disampaikan secara verbal penuh, tetapi

³² Suprihatiningrum, J., Jahidin, A., Aminah, S., & Hanjarwati, A. *Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi: Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi* (2021).

dipadukan dengan penulisan poin-poin penting di papan tulis, penggunaan gambar, serta demonstrasi sederhana. Pendekatan ini membuat pembelajaran tetap terarah, namun lebih mudah dipahami karena setiap konsep didukung oleh representasi visual.

Guru mengakui bahwa penjelasan verbal tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus selalu disertai dengan bahasa isyarat dan media visual lainnya. Kombinasi ini diperlukan untuk memastikan siswa tetap fokus serta memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi IPS yang diajarkan. Melalui modifikasi tersebut, metode ceramah tetap dapat digunakan secara efektif tanpa mengabaikan kebutuhan komunikasi siswa tunarungu. Pendekatan visual yang kuat juga membantu mengurangi miskonsepsi dan menjaga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil temuan wawancara terkait penerapan pembelajaran IPS kepada guru di Sekolah Luar Biasa Negeri

Jember:

“Metode ceramah memang dominan, tetapi kalau hanya bicara saja, siswa cepat bosan dan tidak bisa mengikuti.”³³

³³ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.



Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran dengan Media pembelajaran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Oleh karena itu, ketika ceramah digunakan, guru selalu memperkuat penjelasan dengan gesture tangan, ekspresi wajah, petunjuk visual pada gambar, serta tulisan singkat di papan tulis.

Pada awal pembelajaran, guru biasanya menampilkan media gambar melalui proyektor sebagai pengantar materi. Misalnya, saat materi flora dan fauna Indonesia, guru menampilkan gambar hewan khas Indonesia dan menunjukkannya satu per satu sambil memperjelas gerakan bibir dan memberikan penekanan visual. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai fokus dan mengarahkan pandangan ke layar ketika media ditampilkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa:

“Siswa semangat dan antusias jika guru memakai media ajar seperti gambar atau video yang ada teksnya.”³⁴

³⁴ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.



Gambar 4. 4 Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Video Pembelajaran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selain penggunaan media visual, pelaksanaan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh pengulangan informasi. Guru kerap memberikan penjelasan sebanyak dua hingga tiga kali untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami makna materi yang disampaikan. Pengulangan dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti mengulang kalimat dengan bahasa yang lebih sederhana, menampilkan kembali gambar pendukung, atau menuliskan poin penting di papan tulis. Strategi ini tidak hanya membantu memperkuat daya ingat siswa tunarungu, tetapi juga mencegah terjadinya kesalahpahaman konsep. Dengan demikian, pengulangan menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil temuan wawancara terkait penerapan pembelajaran IPS kepada guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:

“Kendala pemahaman kalimat pada siswa tunarungu membuat saya harus terus mengulang penjelasan.”³⁵

Pengulangan bukan hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga visual, misalnya dengan menunjukkan kembali gambar yang sama dan mengulang penjelasan menggunakan bahasa tubuh.

Pembelajaran IPS juga menerapkan pola *peer teaching* secara alami. Dalam wawancara, salah satu siswa menyampaikan bahwa:

“Jika saya tidak mengerti penjelasan guru di kelas, saya bertanya langsung kepada teman.”³⁶



Gambar 4. 5 Kondisi di kelas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa telah menjadi bagian penting dalam mendukung pemahaman materi. Sikap saling membantu ini merupakan bentuk strategi pembelajaran kooperatif yang relevan dalam pendidikan khusus.

Kehadiran mahasiswa PLP turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa bantuan mahasiswa PLP sangat membantu proses pendampingan, terutama saat siswa mengerjakan LKPD atau mencoba memahami media ajar yang disediakan. Kehadiran

³⁵ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

³⁶ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

pendamping tambahan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh bantuan secara lebih cepat dan personal ketika mengalami kesulitan memahami instruksi maupun konsep. Selain itu, mahasiswa PLP juga berperan dalam memperjelas informasi melalui bahasa isyarat atau penjelasan visual tambahan. Dengan demikian, kolaborasi guru dan mahasiswa PLP memberikan suasana belajar yang lebih kondusif, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Berikut hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru sekolah SLB Negeri Jember:

“Kadang ada siswa yang butuh pendampingan khusus saat mengerjakan tugas, dan di situ mahasiswa PLP sangat membantu.”³⁷

Keterlibatan PLP menjadikan proses pembelajaran lebih terarah karena perhatian guru dapat terbagi secara proporsional kepada seluruh siswa.

Dalam konteks siswa tunarungu, media visual seperti gambar, video, peta, serta tulisan di papan tulis berfungsi sebagai jembatan untuk membantu mereka memahami konsep-konsep IPS yang sebelumnya sulit dijangkau. Penggunaan media yang konkret ini memperluas ruang belajar siswa sehingga mereka dapat mengolah informasi dengan lebih mudah dan terarah.

Selain itu, praktik pembelajaran yang melibatkan bantuan guru, pendamping PLP, serta dukungan teman sebaya. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap, mulai dari penjelasan ulang, pendampingan

³⁷ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

saat mengerjakan LKPD, hingga penggunaan bahasa isyarat tambahan ketika siswa mengalami kesulitan. Dengan adanya scaffolding ini, siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang tidak dapat mereka capai secara mandiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tunarungu tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian dukungan sistematis untuk mendorong perkembangan kognitif siswa.

3. Hasil Proses Pembelajaran IPS pada Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri Jember

Hasil pembelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa tunarungu dapat mencapai pemahaman yang baik apabila pembelajaran didukung oleh media visual dan metode adaptif. Penggunaan gambar, video, peta, tulisan pada papan tulis, maupun LKPD bergambar berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa. Bagi siswa tunarungu yang mengalami hambatan akses informasi verbal, media visual bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan sumber informasi utama yang membantu membangun struktur kognitif mereka. Ketika guru menyampaikan materi IPS dengan cara verbal tanpa bantuan visual, siswa menunjukkan kesulitan memahami konsep.

Sebaliknya, ketika konsep divisualisasikan melalui rangsangan gambar dan video, siswa dapat lebih mudah menangkap makna pesan dan memprosesnya secara bertahap. Metode adaptif seperti penjelasan ulang dengan bahasa sederhana, penggunaan bahasa isyarat, penulisan kata

kunci, dan pengulangan konsep juga membantu siswa memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi pembelajaran. Dukungan multisaluran tersebut membuat proses belajar berlangsung sistematis dan terarah, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan guru memilih strategi komunikasi dan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik visual siswa tunarungu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan hasil belajar siswa tunarungu tidak hanya bergantung pada media visual, tetapi juga pada kedekatan konteks materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan bahwa mereka menikmati pembelajaran IPS:

“Belajar banyak hal tentang alam dan lingkungan sekitar.”³⁸

Hal ini menunjukkan bahwa memberikan indikasi bahwa materi IPS yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman siswa lebih mudah dipahami. Ketika konsep pelajaran dapat ditautkan dengan pengalaman nyata siswa, maka proses internalisasi konsep berlangsung secara lebih cepat dan bermakna. Misalnya, materi flora fauna dianggap siswa paling mudah dipahami karena dapat divisualisasikan melalui gambar tumbuhan dan hewan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman konkret juga meningkatkan motivasi belajar dan antusiasme siswa, karena materi tidak

³⁸ Wawancara kepada Salah Satu Peserta Didik di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

asing dan memiliki relevansi terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, kedekatan materi dengan realitas keseharian menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai hasil belajar optimal bagi siswa tunarungu, sehingga materi abstrak perlu dikontekstualisasikan melalui pengalaman visual dan konkret.

Pemahaman siswa tunarungu terhadap materi IPS melalui pendekatan visual ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Bruner mengenai tahapan konkret-abstrak. Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran sebaiknya dimulai dari tahap enaktif (tindakan langsung), kemudian tahap ikonik (representasi visual), sebelum akhirnya menuju tahap simbolik (bahasa dan abstraksi). Pada siswa tunarungu, akses terhadap tahap simbolik menjadi terbatas karena keterbatasan dalam bahasa verbal maupun tulisan. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar IPS terlihat ketika guru memulai pembelajaran dari tahap enaktif atau ikonik, seperti melalui demonstrasi visual, media gambar, atau video pembelajaran. Contoh materi flora fauna menjadi mudah dipahami karena siswa melihat gambar atau video sebagai representasi nyata dari objek. Melalui rangsangan visual tersebut, siswa mampu mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Proses ini membantu memperkuat pemahaman dan memungkinkan siswa secara bertahap memasuki tahap simbolik.³⁹ Dengan demikian, pembelajaran IPS yang

³⁹ Andarini, T. *Pembelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) melalui Media Flipchart dan Video Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Gaya Belajar* (disertasi doktor, Universitas Sebelas Maret, 2012).

berorientasi visual selaras dengan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana siswa berpindah dari pemahaman konkret menuju abstrak secara bertahap.

Evaluasi pembelajaran dengan LKPD bergambar menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu. Ilustrasi dan instruksi visual membantu siswa memahami tugas tanpa bergantung pada penjelasan verbal yang panjang. Dengan demikian, LKPD bergambar tidak hanya memudahkan proses evaluasi, tetapi juga memperkuat pemahaman materi. Guru menjelaskan bahwa:

“LKPD dengan gambar lebih mudah dipahami dibandingkan kalimat panjang.”⁴⁰

Teori cognitive load Sweller menjelaskan bahwa penyajian informasi yang lebih efisien melalui representasi gambar dapat mengurangi beban memori kerja sehingga siswa dapat fokus memproses materi inti pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan LKPD bergambar tidak sekadar mempermudah evaluasi, tetapi juga berfungsi sebagai scaffolding visual yang membantu siswa menyusun makna informasi. Evaluasi berbasis visual memberikan kesempatan bagi siswa tunarungu untuk menunjukkan potensi belajar mereka secara lebih objektif, tanpa terhalang keterbatasan bahasa verbal.

Kendala yang muncul dalam pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu adalah kesulitan memahami kalimat panjang dan istilah abstrak. Guru menegaskan bahwa “struktur kalimat sering menjadi

⁴⁰ Wawancara kepada guru IPS di SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

masalah,” terutama ketika materi disampaikan dalam bentuk penjelasan yang kompleks. Kondisi ini sesuai dengan teori Paul mengenai hambatan fonologis yang dialami siswa tunarungu, di mana keterbatasan dalam aspek bunyi dan bahasa menyebabkan mereka sulit memahami informasi yang disajikan secara verbal dan simbolik.

Meskipun demikian, penggunaan media visual yang konsisten mampu membantu mengurangi hambatan tersebut. Gambar, video, peta, serta ikon visual lainnya memberikan representasi konkret yang memudahkan siswa menangkap inti materi tanpa harus sepenuhnya bergantung pada penjelasan bahasa yang rumit. Dengan dukungan visual yang kuat, siswa tetap dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik meskipun kemampuan bahasa mereka terbatas.

Hal ini didukung juga dengan hasil Wawancara dengan kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“IPS harus menjadi jembatan menuju masa depan dan kemandirian siswa.”⁴¹

Harapan ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga bagaimana IPS membantu siswa tunarungu memahami lingkungan sosial dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran IPS pada siswa tunarungu SLB Negeri Jember dapat dikategorikan baik, terutama pada aspek pengenalan konsep konkret dan visual. Siswa mampu memahami materi

⁴¹ Wawancara kepada Farida Intan Arrochim, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Jember pada tanggal 4 November 2025.

yang ditunjang oleh gambar, video, dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Hambatan memang masih muncul pada aspek bahasa abstrak, namun kendala ini dapat diminimalisasi melalui penggunaan media visual, strategi pembelajaran yang adaptif, serta pendampingan yang konsisten dari guru maupun pendamping PLP.

C. Pembahasan Temuan

Bagian pembahasan temuan ini bertujuan menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang implementasi pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jember. Pembahasan tidak hanya menampilkan hasil secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasinya berdasarkan teori pendidikan khusus, teori belajar, teori komunikasi visual, serta temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi pembelajaran IPS telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember meliputi perencanaan, pelaksanaan strategi, dan hasil pembelajaran, yang kesemuanya menunjukkan adanya upaya adaptasi sesuai kebutuhan visual dan keterbatasan bahasa siswa tunarungu. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan menggambarkan praktik pembelajaran yang berlangsung dalam konteks pendidikan khusus.

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran IPS Berdasarkan Teori Pendidikan Khusus

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Berdasarkan temuan penelitian, guru IPS di SLB Negeri Jember menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik kognitif dan linguistik siswa tunarungu. Guru merancang langkah pembelajaran yang menekankan penggunaan media visual dan alat bantu konkret, seperti gambar, kartu kata, dan video singkat. Perencanaan tersebut disusun tidak hanya untuk memenuhi standar kurikulum, tetapi juga sebagai strategi antisipatif untuk mengatasi hambatan komunikasi siswa. Dengan kata lain, proses perencanaan memuat komponen adaptasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif sesuai kemampuan siswa.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup penyusunan tujuan yang realistis dan terukur. Guru menyatakan bahwa penetapan tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada target kompetensi kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan awal, pengalaman belajar, dan keterbatasan bahasa peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Siti Maulida Rahmalia & Neng Diva Sabila (2024) bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk memperjelas tujuan pembelajaran dan memudahkan guru dalam menentukan strategi

penyampaian materi.⁴² Maka, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang sederhana dan operasional untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang bertahap sehingga menghindari tekanan akademik yang berlebihan.

Selain tujuan, guru juga merancang materi pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan tingkat kekonkretan konsep. Guru memilih topik pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya mengenai lingkungan sekitar, flora fauna, serta nama-nama tempat dalam peta sederhana. Pendekatan tersebut dilakukan untuk meminimalkan miskonsepsi akibat keterbatasan bahasa tulis maupun verbal siswa tunarungu. Permanarian Somad dan Hernawati menegaskan bahwa anak tunarungu mengalami keterlambatan bahasa sehingga kesulitan memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, pemilihan materi konkret menjadi langkah strategis agar siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan memperoleh pemahaman bermakna.

Dalam proses perencanaan, guru juga mempersiapkan instrumen evaluasi berbasis visual dan praktik. Dokumen pembelajaran yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa LKPD diformat dalam bentuk gambar dan aktivitas langsung, bukan soal teks panjang. Perencanaan evaluasi demikian selaras dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yaitu memberikan aksesibilitas bagi peserta didik melalui berbagai representasi penyajian dan ekspresi. Pendekatan ini

⁴² Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi dan Tujuan," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 6014–6023

memungkinkan siswa tunarungu menunjukkan hasil belajarnya melalui cara lain selain bahasa verbal atau tulisan panjang, sehingga evaluasi lebih adil dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran IPS di SLB Negeri Jember dapat dikatakan telah memenuhi prinsip pendidikan khusus, yakni memperhatikan kebutuhan individual, kemampuan bahasa, dan modalitas belajar siswa tunarungu. Perencanaan pembelajaran berbasis visual, konkret, dan bertahap menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administratif kurikulum, tetapi juga pada pemberian akses belajar yang setara. Temuan ini konsisten dengan penelitian ana ma (2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis visual merupakan strategi efektif bagi siswa tunarungu dalam memahami konsep akademik.⁴³ Dengan demikian, strategi perencanaan ini memiliki implikasi positif terhadap keberhasilan pembelajaran IPS.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran IPS yang dilakukan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan implementasi dari prinsip-prinsip ilmiah pembelajaran bagi siswa tunarungu.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Berdasarkan Teori Komunikasi dan Strategi Visual

Pelaksanaan pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu dilakukan melalui strategi visual dan komunikasi sederhana. Hasil observasi

⁴³ Ana Monika Guinet dkk. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunarungu Materi Kubus dan Balok di SLB Negeri Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika*.2023. Vol 3. No 1.

menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah terbimbing yang dipadukan dengan tulisan di papan tulis, penggunaan gesture, dan penunjukkan gambar sebagai media pendukung. Guru secara konsisten mengulang konsep kunci agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih kuat. Strategi visual ini bertujuan untuk mengompensasi hambatan pendengaran dan keterbatasan bahasa verbal siswa tunarungu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari perlunya adaptasi instruksional agar pesan pembelajaran dapat diterima secara utuh.

Guru juga mengelola kelas dengan memberikan instruksi dalam bentuk kalimat sederhana dan langkah-langkah yang jelas. Instruksi panjang dipersingkat dan disertai contoh konkret atau gerakan tangan. Pendekatan komunikasi total ini memberikan pengalaman belajar multimodal kepada siswa. Kemendikbud (2020) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus efektif melalui strategi, media, dan bahasa yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu telah menerapkan prinsip modifikasi bahasa sebagai alat penyederhanaan pesan materi.

Selain komunikasi verbal dan tulisan, pelaksanaan pembelajaran juga mengandalkan dukungan sosial melalui pendampingan teman sebaya dan mahasiswa PLP. Ketika siswa mengalami kesulitan membaca atau memahami instruksi, pendamping menjelaskan dengan gerakan atau menunjuk gambar. Hal ini mencerminkan penerapan pembelajaran

kooperatif berbasis bantuan sosial. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif melalui zona perkembangan proksimal.⁴⁴ Dengan demikian, dukungan pendamping dalam pembelajaran IPS merupakan fasilitas scaffolding yang memungkinkan siswa tunarungu mencapai pemahaman baru.

Pelaksanaan pembelajaran IPS juga menekankan kegiatan praktik langsung melalui pengamatan visual dan penggunaan media nyata. Guru mengaitkan materi dengan objek di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat melakukan observasi langsung. Pendekatan ini membantu mengurangi ketergantungan pada bahasa verbal dalam memahami materi. Model pembelajaran berbasis pengalaman demikian sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transmisi verbal.

Dari seluruh proses pelaksanaan, terlihat bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran adaptif yang memanfaatkan kekuatan visual, komunikasi sederhana, pengulangan, dan dukungan sosial. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa siswa tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dari siswa reguler.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gama Victorya Al Aziz (2023) bahwa pendampingan individual dan media visual membantu siswa

⁴⁴ Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. B), 144-155.

tunarungu memahami konsep yang kompleks.⁴⁵ Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran IPS di SLB Negeri Jember dapat dikategorikan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu.

3. Analisis Hasil Pembelajaran IPS di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Berdasarkan Teori Kognitif dan Linguistik Tunarungu

Hasil pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu menunjukkan perkembangan kognitif positif terutama pada materi konkret yang disajikan secara visual. Data observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi objek visual, menyelesaikan LKPD bergambar, dan menjawab pertanyaan sederhana terkait materi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa media visual mampu menjembatani keterbatasan bahasa verbal dalam memahami konsep IPS. Pendekatan visual memungkinkan siswa membangun representasi mental berdasarkan pengalaman pengindraan langsung, sehingga mempermudah proses berpikir konkret.

Motivasi belajar siswa meningkat ketika materi terkait dengan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari. Wawancara menunjukkan bahwa siswa tunarungu merasa senang ketika mempelajari materi yang disertai ilustrasi nyata. Hal ini memperkuat asumsi bahwa motivasi intrinsik muncul ketika materi pembelajaran berhubungan langsung dengan konteks kehidupan siswa. Teori konstruktivisme

⁴⁵ Gama Viktoria Al Aziiz dkk. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *Jurnal Of Islamic Education Study*. 2023. Vol 2. No 1. Hlm 55-71

menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mengaitkan pengalaman baru dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, kebermaknaan materi merupakan faktor penting keberhasilan hasil belajar siswa tunarungu.

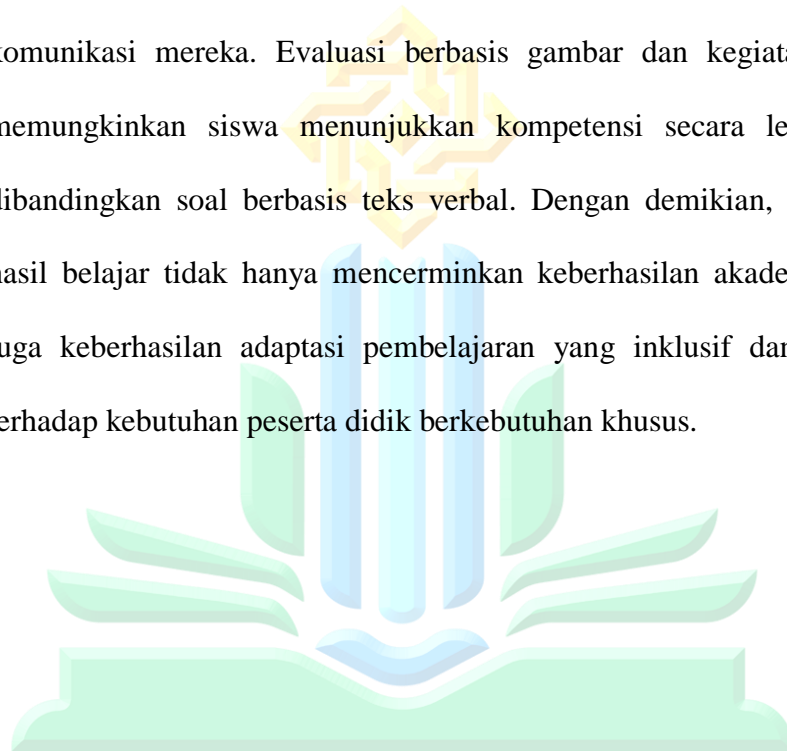
Kendala yang dominan dalam pembelajaran IPS yaitu kesulitan memahami teks panjang, kalimat berstruktur kompleks, dan istilah abstrak. Guru menyatakan bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami instruksi. Hambatan ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang dikemukakan Permanarian Somad bahwa keterlambatan bahasa memengaruhi kemampuan memahami simbol verbal dan komunikasi tulisan. Oleh karena itu, strategi penyederhanaan instruksi dan penggunaan gambar merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Umi Taslimah (2022) yang menyimpulkan bahwa media visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu dibandingkan metode verbal.⁴⁶ Konsistensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis visual tidak hanya cocok secara teoretis tetapi juga terbukti secara empiris membantu siswa tunarungu meraih hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan media visual dapat dianggap sebagai

⁴⁶ Umi Taslimah. Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta. *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). 2022.

prinsip pedagogis yang perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS bagi siswa tunarungu dapat berkembang optimal ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik komunikasi mereka. Evaluasi berbasis gambar dan kegiatan konkret memungkinkan siswa menunjukkan kompetensi secara lebih akurat dibandingkan soal berbasis teks verbal. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga keberhasilan adaptasi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui perencanaan adaptif, pelaksanaan berbasis visual, dan menghasilkan capaian belajar yang cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala linguistik dan kognitif.

1. Perencanaan pembelajaran telah disusun sesuai kebutuhan siswa, dengan menekankan visualisasi, media konkret, dan kosakata sederhana agar materi mudah dipahami. Dukungan sekolah berupa LCD, poster, peta, dan video teks memperkuat perencanaan ini, sehingga selaras dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dan pendekatan pendidikan khusus.
2. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa tunarungu melalui ceramah yang dimodifikasi, gesture, gerak bibir, media visual, serta pengulangan informasi. Interaksi sosial antar-siswa dan pendampingan mahasiswa PLP juga mendukung proses belajar.
3. Hasil pembelajaran menunjukkan capaian cukup baik terutama pada materi konkret dan visual seperti flora, fauna, lingkungan, dan fenomena geografis. LKPD bergambar memudahkan evaluasi, sementara kendala pada kalimat panjang atau istilah abstrak dapat diminimalkan melalui visualisasi dan pengulangan. Secara umum, pembelajaran IPS telah sesuai

dengan tujuan RPP dan harapan sekolah dalam mempersiapkan siswa tunarungu memahami lingkungan sosial dan beradaptasi di masyarakat.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jember. Guru disarankan mengembangkan variasi media visual, meningkatkan kompetensi bahasa isyarat, dan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti *outing class* agar siswa lebih mudah memahami materi. Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan khusus guru, menyediakan lebih banyak media pendukung, serta meningkatkan kolaborasi dengan pihak luar untuk mendukung pembelajaran. Siswa diharapkan lebih aktif bertanya, mengembangkan kemampuan membaca media visual, dan mengulang materi di rumah dengan bantuan gambar atau video edukatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis karakteristik dalam aktivitas belajar pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB PGRI Kamal Bangkalan. *Journal Page*, 1(3), 1482–1490.
- Al Aziiz, G. V., dkk. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *Journal of Islamic Education Study*, 2(1), 55–71.
- Amka, A. (2021). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Penerbit NEM.
- Andarini, T. (2012). *Pembelajaran biologi menggunakan pendekatan contextual teaching and learning melalui media flipchart dan video ditinjau dari kemampuan verbal dan gaya belajar* (Disertasi doctoral). Universitas Sebelas Maret.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cornett-DeVito, M. M. (1989). *The relationship between four communication processes and merger effectiveness in four financial institutions* (Disertasi doctoral). University of Kansas.
- Dyah, S. (2008). Pengkajian pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. *IJHASS*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Ginanto, D., dkk. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Guinet, A. M., dkk. (2023). Proses pembelajaran matematika pada anak tunarungu materi kubus dan balok di SLB Negeri Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), xx–xx.
- Hasan, Saptrono, & Saprudin. (2021). Model, strategi, dan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus era pandemi Covid-19 di SLB Provinsi Kalimantan Tengah. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 5, 161–171.
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). *Teori Vygotsky dan transformasi pembelajaran matematika*. ResearchGate.
- Irvine, J. T., & Gal, S. (2009). Linguistic differentiation. In *Linguistic anthropology: A reader*. Wiley-Blackwell.

- Ismail, J., dkk. (2023). Implementasi dan penguatan merdeka belajar pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi Provinsi Maluku Utara. *Community Development Journal*, 4(4), 8419–8427.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pelaksanaan pembelajaran*. Kemendikbud.
- Kurniawan, A., dkk. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan teori belajar sosial Vygotsky dalam strategi guru kurikulum Cambridge mata pelajaran matematika pada tingkat SMP. *Jurnal Cendekia*, 11(7B), 144–155.
- Lidz, C. (1991). *Practitioner's guide to dynamic assessment*. Guilford Press.
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Moreno, R., & Mayer, R. E. (2010). Role of guidance, reflection, and interactivity in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 40(1), 43–52.
- Nadlir, dkk. (2024). Fungsi perencanaan pembelajaran dalam mendukung peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), xx–xx.
- Nawafila, dkk. (2025). Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran PBL dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V/B SDN 7 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), xx–xx.
- Noviaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Jurnal Quality*, 6(1), 1–15.
- Nugroho, L. S. (2023). Teori dramaturgi dalam komunikasi guru di yayasan penitipan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 341–346.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual-coding approach*. Oxford University Press.
- Perdana, D. P., dkk. (2024). Analisis penerapan perencanaan SLB Negeri Jember berdasarkan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 309–316.
- Profil dan Data Sekolah SLB Negeri Jember. (2025). *DaftarSekolah.net*.

- Puspitasari, T. D., Kurniasari, L., Sukmawati, B., & Salmah, U. (2022). Pelatihan pembelajaran aplikasi ARIOT sebagai media permainan edukasi bagi siswa tunarungu. *NaCosVi Proceedings Series*, 104–110.
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). Perencanaan pembelajaran: Pengertian, fungsi, dan tujuan. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6014–6023.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi kurikulum anak berkebutuhan khusus di Lentera Hati School Kudus. *Jurnal Quality*, 7(1), 85–113.
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. ASCD.
- Santoso, K. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Putra Pancasila Kedungkandang–Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(5), 77–84.
- Sari, E. S. (2022). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus* (Skripsi). UIN Mataram.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J., dkk. (2021). *Panduan modifikasi kurikulum perguruan tinggi*. Kemendikbud.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Taslimah, U. (2022). *Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran pendidikan Islam dan budi pekerti pada siswa tunarungu* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wikipedia. (2025, Oktober 17). Perencanaan. <https://id.wikipedia.org/wiki/Perencanaan>
- Zahara, M. (2017). *Implementasi manajemen kelas dalam proses pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.

Lampiran 1 Surat Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hifta Maulani
NIM : 201101090004
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Ips Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Jember” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 26 November 2025
Penulis

Hifta Maulani
NIM. 201101090004



Lampiran 2 Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iamjember@gmail.com

Nomor : B-14142/In.20/3.a/PP.009/11/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SLB NEGERI JEMBER

Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56, Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 201101090004

Nama : Hifta Maulani

Semester : Sebelas

Program Studi : Tadris IPS

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA TUNA RUNGU DI SLB NEGERI JEMBER selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 19 November 2025

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

Jalan dr. Subandi Gang Kenitu No. 56, Patrang, Jember (68111)
Telepon (0331) 429973 Laman: <http://slbnjember.id>, Surel: slbnjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/201/09.20554242/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd
NIP	: 19850413 201101 2 004
Pangkat/Gol	: Penata Muda / III B
Jabatan	: Plt. Kepala Sekolah
Lembaga	: SLB Negeri Jember
Menerangkan bahwa :	
Nama Lengkap	: Hifta Maulani
NIM	: 201101090004
Tempat & Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 03 Juni 2002
Alamat	: Dusun kaliwadung Desa kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi
Program Studi	: Tadris IPS
Fakultas	: Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	: Implementasi pembelajar ips pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember

Telah menyelesaikan penelitian serta mengikuti dan mematuhi ketentuan yang berlaku pada rangkaian program skripsi dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 November 2025

Plt. Kepala Sekolah



FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd
NIP. 19850413 201101 2 004

Lampiran 4 Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Implementasi Pembelajaran IPS Pada Siswa Tuna Rungu Di SLB

Negeri Jember

NO	HARI, TANGGAL PENELITIAN	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 30 Mei 2024	Menyerahkan surat penelitian	 Farida Intan Ar SPd
2.	Senin, 3 November 2025	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	 Siti Khorifaturrahma SPd
3.	Selasa, 4 November 2025	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	 Rachman Hadi SPd
4.	Jumat, 7 November 2025	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	 Alexa Pratiwi W.
5.	Selasa, 11 November 2025	Menambah Dokumentasi	 Siti Khorifaturrahma SPd
6.	Selasa, 25 November 2025	Mengambil surat telah selesai melakukan penelitian	 Roni Sianturi

Jember, 25 November 2025

Kepala Sekolah SLB Negeri Jember



Farida Intan Arrochim, S.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Sekolah : SLB Negeri Jember
 Kelas : 7 Hambatan Pendengaran
 Semester : 1
 Mata Pelajaran : IPS
 Aloaksi waktu : 2x35 menit
 Penyusun : Siti Kholifaturohman, S.Pd

IDENTIFIKASI	Dimensi Profil Lulusan: <ul style="list-style-type: none"> Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME mandiri komunikasi
DESAIN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik memahami berbagai jenis cuaca (cerah, hujan, berawan, berangin) melalui gambar atau video sederhana. Peserta didik memahami pengaruh perubahan cuaca terhadap kegiatan manusia sehari-hari, seperti bertani, bersekolah, dan bekerja. Peserta didik memahami cara menyesuaikan diri dengan kondisi cuaca agar dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman
	Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan kelas dengan proyektor dan laptop,
	Praktek pedagogis Pendekatan berbasis projek, inquiri
	Pemanfaatan Digital : Video animasi sederhana tentang perubahan cuaca melalui chanel youtube https://youtu.be/sEMvGd0KAhI?si=TEEq0lWHMUUHo5YA

<p>PENGALAMAN BELAJAR</p>	<p>Langkah-Langkah Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - guru dan siswa melakukan doa sebelum belajar - guru melakukan presensi - melafalkan 5 sila Pancasila dengan isyarat <p>✓ Memahami</p> <p>Guru menunjukkan gambar berbagai jenis cuaca (cerah, hujan, berawan, angin kencang).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan makna cuaca dengan bahasa sederhana dan isyarat. - Guru menanyakan: “Apa yang terjadi kalau cuaca panas?” “Apa yang kamu rasakan jika hujan?” - Anak Mengamati gambar. - Anak menyebutkan atau menuliskan jenis-jenis cuaca dan pengaruhnya terhadap kegiatan manusia (misal: bermain, bertani, berjualan). <p>✓ Mengaplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (2–3 orang). - Memberikan lembar kegiatan berisi gambar situasi (orang berteduh saat hujan, petani menanam padi saat musim hujan, orang menjual es saat panas). - Siswa diminta mengelompokkan gambar berdasarkan jenis cuaca dan menjelaskan dampaknya terhadap kegiatan manusia. - Anak berdiskusi dengan teman kelompok menggunakan tulisan/isyarat. - Mengelompokkan gambar dan menjelaskan pengaruh cuaca terhadap kehidupan sehari-hari. <p>✓ Merefleksi</p> <p>Guru mengajak siswa menonton video singkat tentang perubahan cuaca dan akibatnya (banjir, kekeringan).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menanyakan dengan tulisan: “Apa yang kamu pelajari hari ini?” dan “Cuaca apa kamu sukai? Mengapa?” - Anak menjawab pertanyaan guru dengan tulisan atau isyarat. - Anak mengungkapkan pendapat sederhana tentang pengaruh cuaca terhadap aktivitas manusia.
---------------------------	---

ASESMEN PEMBELAJARAN	Observasi : Menilai keterlibatan anak dalam kelompok dan sikap kolaboratif. Tes Lisan : Menjawab pertanyaan tentang cuaca dan pengaruhnya .
----------------------	--

Format Penilaian Sikap:

Skala penilaian: 1: Kurang; 2: Cukup; 3: Baik; 4: Sangat Baik

Nama Peserta Didik	Percaya Diri				Disiplin				Bekerja Sama				Catatan
	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Membudaya	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai	Membudaya	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai	Membudaya	

Rubrik Penilaian Diskusi Kelompok

N o.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Baik Sekali)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Pemahaman Konsep	Menyebutkan jenis-	Menyebutkan 4 jenis	Menyebutkan 3 jenis	Menyebutkan 2 jenis	Hanya dapat

	Cuaca	jenis cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari	cuaca dengan pengaruhnya secara benar dan jelas	cuaca dengan pengaruhnya secara cukup jelas	cuaca dengan bantuan guru	menyebutkan 1 jenis cuaca atau belum memahami
2	Keterampilan Mengelompokkan	Mengelompokkan gambar kegiatan manusia sesuai jenis cuaca	Mengelompokkan semua gambar dengan benar dan cepat	Mengelompokkan sebagian besar gambar dengan benar (3–4 gambar)	Mengelompokkan 2 gambar dengan bantuan	Belum dapat mengelompokkan gambar sesuai cuaca
3	Kemampuan Menjelaskan Dampak Cuaca	Menjelaskan dampak cuaca terhadap aktivitas manusia (bertani, bekerja, bermain, dsb.)	Dapat menjelaskan dengan jelas minimal 3 dampak cuaca berbeda	Menjelaskan 2 dampak dengan cukup jelas	Menjelaskan 1 dampak dengan bantuan	Tidak dapat menjelaskan dampak cuaca
4	Refleksi dan Sikap	Menyampaikan pendapat tentang cuaca yang disukai dan alasannya	Menyampaikan pendapat dengan jelas, sopan, dan alasan logis	Menyampaikan pendapat dengan alasan sederhana	Menyampaikan pendapat tetapi tanpa alasan	Belum berani menyampaikan pendapat
5	Kerja Sama dan Partisipasi	Aktif bekerja sama dalam	Sangat aktif berkomunikasi dan	Aktif berdiskusi dan mengikuti	Kadang ikut serta dalam kelompok	Pasif atau tidak berpartisipasi

		kelompok selama kegiatan belajar	membantu teman	arahan		
--	--	---	-------------------	--------	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FARIDA INTAN ARROCHIM,S.Pd

SITI KHOLIFATURROHMA,S.Pd

NIP. 19850413 201101 2 004

NIP. 19790709 200801 2 023

Lampiran 6 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran
Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Diksus Fase D

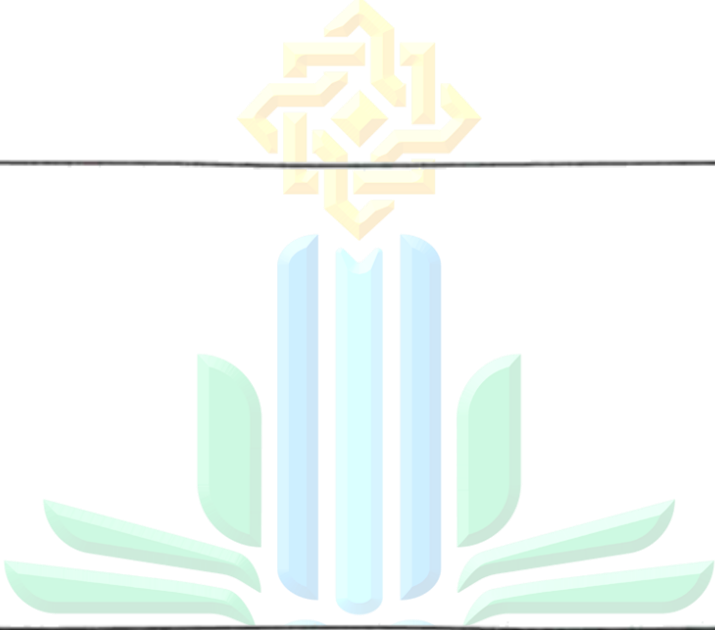
Penyusun : Siti Kholifaturrohma S.Pd
 Sekolah : SLB Negeri Jember

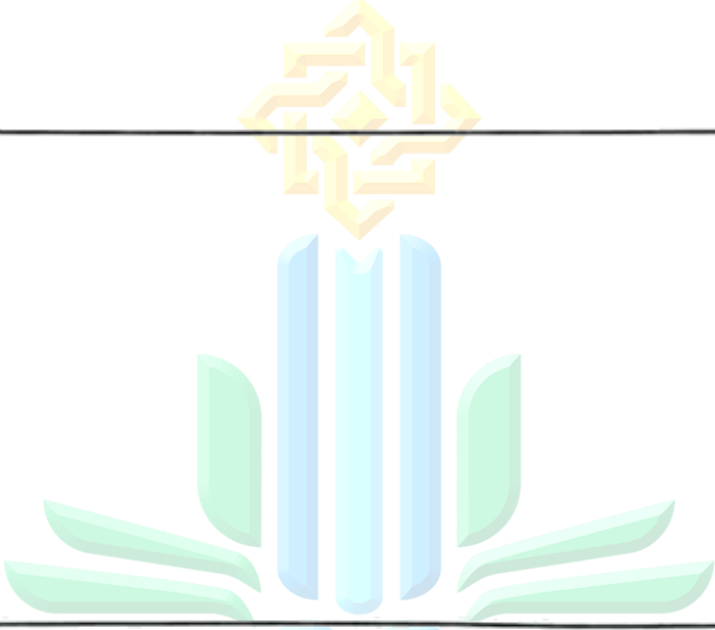
ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
Pemahaman sosial	Pada akhir fase D, peserta didik memahami dan mengidentifikasi pengetahuan faktual pengaruh cuaca, iklim dan musim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, kenampakan alam dan buatan yang ada di lingkungan sekitar serta pengaruhnya terhadap perilaku dan aktivitas manusia bagi kehidupan masyarakat, sumber daya alam yang ada di lingkungan serta mengaplikasikan manfaatnya terhadap kehidupan sehari-hari, memahami peta lingkungan, mengidentifikasi jenis-jenis dan perkembangan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali pengaruh cuaca serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 2. Mengidentifikasi pengaruh iklim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 3. Menunjukkan pengaruh musim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 4. Membedakan kenampakan alam dan buatan yang ada di lingkungan sekitar serta pengaruhnya terhadap perilaku dan aktivitas manusia bagi kehidupan masyarakat 5. Mengelompokkan sumber daya alam yang ada di lingkungan 6. Menjelaskan manfaat sumber daya alam terhadap kehidupan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali pengaruh cuaca serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 2. Mengidentifikasi pengaruh iklim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 3. Menunjukkan pengaruh musim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari 4. Mengelompokkan sumber daya alam yang ada di lingkungan 5. Menjelaskan manfaat sumber daya alam terhadap kehidupan sehari-hari 6. Membedakan kenampakan alam dan buatan yang ada di

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	<p>berserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>sehari-hari</p> <p>7. Menggunakan peta lingkungan</p> <p>8. Membandingkan jenis-jenis teknologi yang ada di daerah setempat</p>	<p>lingkungan sekitar serta pengaruhnya terhadap perilaku dan aktivitas manusia bagi kehidupan masyarakat</p>
<p>Keterampilan Proses</p>	<p>Mengamati</p> <p>Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sistematis dengan mencari informasi yang ingin diketahui dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut dengan melakukan berbagai aktivitas bertujuan mendapatkan informasi tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Mempertanyakan dan memprediksi</p>	<p>9. Mengemukakan dampak perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>7. Mengemukakan dampak perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>8. Membandingkan jenis-jenis teknologi yang ada di daerah setempat</p> <p>9. Menggunakan peta lingkungan</p>

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	<p>Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan.</p> <p>Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Merencanakan dan melakukan penyelidikan</p> <p>Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan</p>		

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	<p>data tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis serta melakukan interpretasi data dan informasi yang diperoleh yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik</p> <p>Memproses, menganalisa data dan informasi</p> <p>Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, grafik, tabel dan lain-lain. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi tentang cuaca, iklim dan</p>		

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	<p>musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diungkapkan secara lisan, tulisan dan kreasi dalam bentuk digital dan non-digital disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik.</p> <p>Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk</p>		

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	<p>diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik. Peserta didik melakukan refleksi mengenai pengetahuan baru yang dimiliki untuk kebermanfaatan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p> <p>Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan, mempresentasikan, menceritakan, menerangkan hasil penyelidikan dengan menggunakan bahasa yang baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dengan memanfaatkan berbagai media publikasi seperti media cetak, media elektronik, multimedia, media sosial secara bijak berdasarkan pengalaman belajar yang sedang atau</p>		

ELEMEN	CP	TP	ATP Antar Elemen
	sudah dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari		

Saran Perbaikan untuk ATP :

- No. 8 Membandingkan jenis-jenis teknologi yang ada di daerah setempat --> sebaiknya diubah sesuai CP yaitu mengidentifikasi jenis-jenis dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- No. 9 Menggunakan peta lingkungan --> sebaiknya dibahas setelah membahas kenampakan alam, agar lebih mengalir alur berpikirnya.
- Untuk keterampilan proses belum masuk dalam TP

Lampiran 7 Hasil Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan pembelajaran di kelas

- a. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran IPS untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Jember?

Jawab : Perecanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk siswa tunarungu harus difokuskan pada prinsip visualisasi, kekonkretan, dan adaptasi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa dan pendengaran siswa.

- b. Metode pembelajaran yang digunakan (diskusi, presentasi, dsb).

Jawab : Dalam proses pembelajaran metode yang dominan digunakan Adalah ceramah. Namun, metode ini sering kali menimbulkan tantangan, yaitu berkurangnya atensi dan cepatnya kebosanan pada diri siswa tunarungu.

- c. Antusiasme dan keterlibatan peserta didik.

Jawab :. Siswa semangat dan antusias jika guru memakai media ajar (seperti gambar, video yang ada teksnya, atau alat peraga yang bisa dilihat dan disentuh)

2. Sarana dan prasaran

- a. Dukungan sekolah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

- a. Media atau metode apa yang digunakan agar materi IPS mudah dipahami oleh siswa tunarungu?

Jawab : Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap media ajar dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran visual dan interaktif lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi akibat keterbatasan pendengaran.

- b. Apa kendala yang sering muncul selama proses pembelajaran IPS berlangsung?

Jawab : Kendala pemahaman kalimat menegaskan bahwa komunikasi lisan (ceramah) yang mengandalkan pendengaran menjadi hambatan signifikan bagi siswa tunarungu. Pengulangan penjelasan merupakan strategi adaptif guru, namun hal ini dapat mengurangi efisiensi waktu belajar. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keterbatasan fonologis dan akses informasi auditori memengaruhi pemahaman bahasa dan struktur kalimat pada siswa tunarungu

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi perbedaan kemampuan antara siswa tunarungu ringan dan berat?

Jawab : Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan penjelasan awal kepada siswa yang lebih cepat memahami, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan waktu dan bantuan tambahan

- d. Apakah ada kerjan sama dengan guru lain atau pihak luar dalam mengembangkan pembelajaran IPS?

Jawab : Meskipun terdapat kendala, proses pembelajaran berlangsung dengan dukungan internal dan eksternal.

-Dukungan Sejawat (Peer Tutoring): Terkadang siswa menunjukkan inisiatif untuk saling membantu menjelaskan kepada teman yang mengalami kesulitan atau kurang memahami materi yang disampaikan.

Dukungan Eksternal: Proses pembelajaran juga terbantu oleh kehadiran mahasiswa Praktik Lapangan Persekolahan (PLP), yang dapat memberikan bantuan pengajaran dan perhatian tambahan kepada siswa.

- e. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi IPS?

Jawab : Dengan assesment memberi lkpd dan Media Ajar Lebih Menarik: Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap media ajar dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran visual dan interaktif lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi akibat keterbatasan pendengaran.

2. Untuk Peserta Didik

- a. Apakah kamu suka pelajaran IPS? Mengapa?

Jawab : Suka, karena kita belajar banyak hal tentang alam dan lingkungan di sekitar kita.

- b. Bagian mana dari pelajaran IPS yang paling kamu pahami?

Jawab : Bagian dari pelajaran IPS yang paling mudah saya pahami dan paling saya kuasai adalah tentang Flora dan Fauna Indonesia.

- c. Media atau alat apa yang membantu kamu memahami pelajaran IPS?

Jawab : Alat yang paling utama dan sangat membantu saya dalam memahami pelajaran IPS adalah Gambar/Media

- d. Apakah guru sering menggunakan gambar atau video saat mengajar?

Jawab : Ya, guru saya sangat sering menggunakan gambar atau video saat mengajar pelajaran.

- e. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti penjelasan guru?

Jawab : Jika saya merasa bingung atau tidak mengerti penjelasan guru di kelas, langkah pertama yang saya lakukan adalah bertanya langsung kepada teman

3. Untuk Kepala Sekolah / Wakasek Kurikulum

- a. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran IPS bagi siswa tunarungu?

Jawab : Kebijakan sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa tunarungu bisa melihat dan merasakan apa yang diajarkan, karena mereka kesulitan dalam mendengar, Kebijakan Penggunaan Gambar (Visualisasi Konsep), Kebijakan Pemanfaatan LCD/Proyektor (Media Teks dan Video), Kebijakan Penyesuaian Guru Menerangkan (Komunikasi yang Tepat)

- b. Apakah sekolah menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengajar IPS untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?

Jawab : Saat ini, sekolah belum menyediakan pelatihan khusus yang mendalam dan terpisah hanya untuk materi pengajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) bagi ABK. Namun, sekolah tetap memberikan dukungan melalui program pelatihan pengayaan nti dari Pelatihan: Sekolah mengadakan pelatihan yang sifatnya umum atau menyeluruh (disebut 'pengayaan') tentang bagaimana mengajar dan berinteraksi dengan ABK.

- c. Bagaimana fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran IPS?

Jawab : Sekolah memberikan dukungan penuh untuk pembelajaran IPS melalui ketersediaan media belajar di dalam kelas dan kegiatan belajar di luar kelas. Ketersediaan Media Pembelajaran dalam Kelas, Media Pendukung Lain dan Pendukung Penuh Rangkaian IPS dengan Outing Class

- d. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SLB Negeri Jember?

Jawab : Harapan utama untuk peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SLB Negeri Jember adalah mewujudkan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pihak. Sebab, pendidikan dan masa depan anak penyandang disabilitas bukanlah tanggung jawab satu orang (seperti guru atau kepala sekolah saja), melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat dan berbagai lembaga.

Dukungan Penuh dari Berbagai Pihak (Aspek Sosial)

Harapannya, pembelajaran IPS akan semakin berkualitas jika ada keterlibatan dan dukungan dari:

Pemerintah Daerah: Memberikan alokasi dana dan kebijakan yang mendukung fasilitas pembelajaran (seperti media visual dan teknologi) dan kegiatan *Outing Class*.

Orang Tua dan Komite Sekolah: Aktif berpartisipasi dan mendukung program sekolah, memahami pentingnya materi IPS bagi kehidupan sosial anak.

Masyarakat Sekitar: Menerima dan memberikan ruang bagi siswa ABK untuk berinteraksi dan belajar tentang kehidupan sosial-ekonomi di lingkungan nyata.

IPS harus mengajarkan siswa bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, dan ini hanya bisa berhasil jika masyarakat itu sendiri siap mendukung.

Harapan terbesar selanjutnya adalah memastikan pembelajaran IPS berhubungan langsung dengan masa depan dan impian siswa, khususnya di bidang ketenagakerjaan. Koneksi ke Impian Siswa: Sama seperti siswa lainnya, anak-anak disabilitas juga ingin bekerja dan punya mimpi untuk mandiri. Pembelajaran IPS harus menjadi jembatan menuju mimpi itu.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Jember
2. Profil SLB Negeri Jember
3. Visi Dan Misi SLB Negeri Jember
4. Struktur Organisasi SLB Negeri Jember
5. Data Guru SLB Negeri Jember
6. RPP
7. Materi Bahan Ajar
8. Foto kegiatan implementasi pembelajaran IPS pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1
(Halaman Gerbang Sekolah)



Gambar 2
(Lapangan Sekolah)



J E M B E R

Gambar 3

(Kondisi Ruang Kelas)



Gambar 4

(Wawancara Guru Mapel)



Gambar 5
(wawancara siswi tunarungu)







Gambar 6

(dokumentasi foto bersama siswa tunarungu)

BIODATA PENULIS



Nama : Hifta Maulani
 NIM : 201101090004
 Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 03 Juni 2002
 Agama : Islam
 Alamat : Dsn. Kaliwadung Ds. Kaligondo Kec. Genteng
 Kab. Banyuwangi
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Sains
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 No. HP/WA : 085608506418
 Email : maulanihfta@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Hasanah : 2006-2008
2. SD04 Kaligondo : 2008-2014
3. SMPN 04 Genteng : 2014-2017
4. MAN 02 Banyuwangi : 2017-2020